

PUBLIC SPEAKING



Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

PUBLIC SPEAKING

Penulis:

Dr. Ahdar, M.Pd.I

Dr. Meisil B. Wulur, M.Sos.I

Drs. Abdul Rauf Ibrahim, M.Si

ISBN 978-623-91946-1-1



IAIN Parepare Nusantara Press

Public Speaking,--- Dr. Ahdar, M.Pd.I., Dr. Meisil B. Wulur, M.Sos.I., Drs. Abdul Rauf Ibrahim, M.Si,-- Parepare: Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press, 2019

Penulis:

Dr. Ahdar, M.Pd.I
Dr. Meisil B. Wulur, M.Sos.I
Drs. Abdul Rauf Ibrahim, M.Si

Editor:

Dr. Musyarif, M.Ag

Lay Out:

Umaimah Alwi

ISBN

978-623-91946-1-1

Penerbit

IAIN Parepare Nusantara Press

Pengantar Penulis

Alhamdulillah atas Rahmat Allah dengan kekuatan dan ilmu yg dianugerahkan, sehingga buku publik speaking ini bisa selesai. Serta tak lupa shalawat dan salam kepada junjungan pada Nabi Muhammad Saw, atas semangat dakwahnya, sehingga suri tauladan dan ilmu tentang wawasan keislaman dan dakwah terus berkembang hingga saat ini.

Serta ucapan terimakasih kepada Penggagas buku ini, Bu Dr Ahdar. Djamaluddin yang memberikan kesempatan untuk penulis bisa ikut berkontribusi dalam tulisan ini.

Buku ini memiliki keragaman bahasan yang memiliki banyak manfaat terkait dakwah. Berbicara dakwah tentu tidak lepas dengan ilmu publik speaking. Ilmu publik speaking adalah skil yang harus mutlak dimiliki oleh para pendakwah, atau siapa saja yang memiliki aktivitas dalam berbicara didepan umum.

Buku inilah adalah buku yang tepat untuk menambah wawasan seseorang dalam memperkaya

khasanah keilmuannya dalam berdakwah atau saat berkomunikasi dengan orang banyak, yaitu khalayak atau audiens.

Parepare, 10 Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

AL-QUR'AN DAN DAKWAH	1
LATAR BELAKANG	1
PENGERTIAN DAKWAH	3
ISTILAH-ISTILAH DAKWAH DALAM AL-QUR'AN.....	6
DAKWAH DALAM AL-QUR'AN	9
MEDIA/SARANA DAKWAH.....	15
PENGERTIAN MEDIA/SARANA DAKWAH.....	17
MACAM-MACAM MEDIA DAKWAH	20
PENTINGNYA MEDIA DAKWAH.....	25
TUJUAN DAKWAH ISLAM	28
PENTINGNYA TUJUAN DAKWAH	29
URGENSI TUJUAN DAKWAH ISLAM.....	29
TUJUAN DAKWAH ISLAM.....	31
TUJUAN HAKIKI	35
TUJUAN UMUM	36
TUJUAN KHUSUS	37
TUJUAN URGEN	37
TUJUAN INSIDENTIL	37
TUJUAN UTAMA.....	38
TUJUAN ASASI	38

METODE-METODE DAKWAH.....	42
PENGERTIAN METODE DAKWAH	44
MACAM-MACAM METODE DAKWAH.....	46
SUBYEK DAKWAH.....	55
PENGERTIAN.....	58
SYARAT-SYARAT SUBYEK DAKWAH (DA'I)	59
YANG DIGOLONGKAN SEBAGAI SUMBER DAKWAH	67
MATERI DAKWAH	68
MATERI DAKWAH	69
PERWUJUDAN MATERI DAKWAH	74
PRINSIP-PRINSIP DAKWAH DALAM HADIS.....	78
PENGERTIAN PRINSIP-PRINSIP DAKWAH DALAM HADIS	79
PRINSIP-PRINSIP DAKWAH DALAM HADIS.....	81
DAKWAH DAN INTELEKTUALISME.....	87
DAKWAH DAN INTELEKTUAL : PENGERTIAN DASAR	89
PENGEMBANGAN SITUASI INTELEKTUAL DALAM DAKWAH	96
KESIMPULAN.....	100
TATA CARA BERKHOTBAH.....	101
RUKUN KHOTBAH JUMAT	101
SYARAT-SYARAT KHOTBAH	102
SUNAH-SUNAH KHOTBAH.....	102

AL-QUR'AN DAN DAKWAH

Latar Belakang

Al-Qur'an berawal sebagai kitab dakwah dan berpuncak sebagai kitab penerapan Syari'at. Sejak permulaannya, al-Qur'an diturunkan Allah swt sebagai kitab dakwah. Yakni, ajakan untuk menuju Allah swt dan mengikuti jejak Rasul-nya, Nabi Muhammad saw. Yang berarti ajakan untuk mentaati dan mengikuti ajakan agama Islam yang dikehendaki oleh Allah swt untuk diikuti oleh manusia. Allah menghendaki agar ajaran Islam menjadi jalan yang sarat dengan petunjuk bagi manusia, dan menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Ini berarti al-Qur'an hidup di lingkungan realitas dakwah, dan juga berada dalam atmosfer dakwah. Karena itulah al-Qur'an secara langsung menganalisa berbagai pendorong dan faktor terlaksananya dakwah dan juga tujuan yang hendak dicapai dalam dakwah.

Oleh karena itu, dengan dakwah (komunikasi) manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial dan mengembangkan kepribadian. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia.¹ Maka dari pada itu untuk mengetahui

¹Lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Cet. XII; Bandung: Mizan, 2000), h. 76.

bagaimana orang seharusnya berkomunikasi, sedapatnya melacak kata kunci (*Key-concept*) yang gunakan al-Qur'an untuk berkomunikasi.

Dakwah dalam konteks aktualisasi ajaran Islam adalah roh agama dan eksistensi agama, ketika dakwah itu telah memainkan fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat dan berbangsa, maka esensinya tentu terletak pada kompetensi dan kemampuan mengkomunikasikan kebenaran ilahiyat tanpa dibatasi sekat waktu dan ruang. Dari pada itulah maka diformulasikan dengan tutur kata yang baik serta penapilan yang menawan. Disinilah dibutuhkan letak kemampuan da'i dalam melakukan interaksi kepada masyarakat.

Dari ulasan di atas penulis telah mendeskripsikan dakwah dalam pandangan Islam melalui tuntunan al-Qur'an, maka dalam buku ini penulis akan merumuskan masalah pembahasan sekitar:

1. Pengertian dakwah dalam al-Qur'an
2. Ayat-ayat yang berhubungan dengan dakwah

Dalam pembahasan ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana sebenarnya dakwah itu, baik jika ditinjau dari segi bahasa maupun dari segi makna istilah dan ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang dakwah. Karena dakwah merupakan denyut nadi umat Islam, kapan ia berhenti berdenyut mengembangkan misinya tunggulah kehancuran umat Islam demikian pula sebaliknya, jika ia mampu berdenyut secara dinamis dan profesional maka nantikanlah kebangkitan umat.

Selain pengertiannya, pembahasan ini juga kiranya bisa memberikan motivasi untuk merevitalisasikan dakwah secara profesional dengan ayat-ayat yang memberikan info tentang pentingnya dan wajibnya berdakwah.

Pengertian Dakwah

Sebelum memberikan pengertian lebih jauh tentang dakwah, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang mesti termuat dalam dakwah dan apakah dakwah sama atau diidentikkan dengan *amal ma'ruf nahi mungkar*?

Menurut Muhammad Husain Fadlullah dalam bukunya metodologi dakwah dalam al-Qur'an bahwa kandungannya tidak berbeda dengan muatan dan tugas *amal ma'ruf nahi mungkar*. Atau paling tidak menurut pendapatnya lagi ada hubungan yang tak terpisahkan antara kedua term tersebut.²

Akan tetapi menurut analisa penulis, tidak setuju sepenuhnya terhadap penggabungan makna dakwah dan *amal ma'ruf nahi mungkar* dibatasi oleh beberapa batasan dan persyaratan yang tidak ditemukan dalam aktifitas dakwah. Namun penulis tetap setuju jika dakwah diidentikkan dengan *amal ma'ruf nahi mungkar*. Selanjutnya, di dalam memahami konsep ilmu dakwah, terlebih dahulu harus dipahami setiap konsep dalam istilah. Karena dalam hal ini ada dua konseptual yang harus dipisahkan sehingga jelas pengertiannya, yakni *komunikasi dan dakwah*.

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *ad-dal* (الدال) dan *al-ain* (العين) serta salah satu huruf *mu'tal* yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara atau ucapan.³ Dakwah dalam bentuk

²Lihat Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera, 2007), h. 9.

³Lihat Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Lughah* (Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1994), h. 350.

masdar dari kata "دعو" "دعا" yang bermakna panggilan, seruan atau ajakan. Dakwah dalam makna itu banyak ditemukan dalam al-Qur'an, misalnya dalam QS. Yusuf : 33 dan QS. Yunus: 25.

Sedangkan dakwah secara termodologi mempunyai beragam makna dan pendapat tentang hal itu diantaranya adalah makna dakwah menurut departemen Agama RI dalam buku "Metodologi Dakwah kepada Suku terasing" yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.⁴ Pendapat ini dapat dikaitkan dakwah bukan hanya milik suatu komunitas yang ada untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan: dan telah dikutip oleh Rosyian Shaleh dengan mendefinisikan makna dakwah sebagai usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat. Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perkehidupan perseorangan. Perikehidupan berumah tangga (*usrah*) Perikehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁵ Defenisi ini berbeda dengan pendapat pertama, karena uraian ini digambarkan dakwah sebagai seruan dan ajakan hanya ada dalam konsep Islam, dan masih bersifat normatif.

⁴Asmuni Syaki, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Qur'an-Ikhlas, 1983), h. 20.

⁵A Rosyad Shaleh, *Management Dakwah Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 74.

Sementara itu terdapat juga defenisi yang berbeda dari kedua pendapat di atas yaitu dakwah adalah usaha untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang, maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah swt.⁶ Defenisi ini lebih menekankan pada makna dakwah bil hal untuk membangun krakter tata hidup umat manusia yang diridhoi Allah swt. Oleh karena itu, Islam dianggap suatu nilai etika akhlak yang harus direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan kata komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa inggris yakni "*communication*" yang diadopsi dari bahasa latin *communis* yang sejenis artinya dengan *communes* yang berarti sama. Pengertian sama disini sama maknanya atau maksudnya. Dan disini lain ada yang mengatakan bahwa komunikasi berasal dari kata *communicate* yang berarti berpartisipasi.⁷

Jika dipahami lebih jauh dua asal kata komunikasi tersebut di atas, maka Nampak keduanya dapat diterima karena tidak terdapat pertentangan atau tumpang tindih makna antara satu dengan yang lain, melainkan terdapat kedekatan makna. Kata partisipasi memberikan pandangan kebersamaan dan terdapat pula kesamaan maksud dan kehendak diantara orang yang melakukan partisipasi.

Dari kata kunci yang dikemukakan di atas yakni komunikasi dan dakwah jelas memiliki persamaan yang mendasar sekalipun terdapat

⁶*Ibid.*,

⁷Bahri al-Gazali, *Dakwah Komunikatif, Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya Jakarta. 1997), h. 3.

perbedaan, namun sifatnya tidak merubah maksud. Karena baik komunikasi maupun dakwah sama-sama bermaksud penyampaian pesan baik informatif maupun persuasif. Dan dari segi perbedaannya adalah kalau komunikasi bermuatan pesan umum sedangkan dakwah berkonotasi pada pesan khusus ajaran agama Islam.

Istilah-istilah Dakwah dalam al-Qur'an

Sebelum melangkah pada pembahasan inti tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Dakwah, maka terlebih dahulu memaparkan istilah-istilah yang sering diidentifikasi dengan makna dakwah, namun tidaklah menutup kemungkinan istilah-istilah ini merupakan bagian dari ayat-ayat yang berkaitan dengan dakwah, diantaranya adalah;

1. *Tabligh* artinya penyampaian. Maksudnya penyampaian ajaran-ajaran Allah kepada umat manusia. Orang yang menyampaikannya dinamakan muballigh. Dalam al-Qur'an disebutkan ;

“Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya, dan tiada seorangpun yang mereka ikuti selain Allah swt” (Qs. 33:39),⁸

2. *Amar-Ma'ruf* artinya memerintahkan kebaikan. Tersurat dal al-Qur'an surah al-Hajj: 41
...menyeruh mengerjakan perbuatan baik dan melarang perbuatan yang

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Lubung Agung, 1989), h. 674.

mungkar dan kesudahan pekerjaan itu adalah urusan Allah swt.” (Qs. al-Hajj : 41).⁹

3. *Nahi* –*Mungkar* artinya melarang perbuatan yang hajat. Dalilnya lihat surah al-hajj ayat 41.
4. *Maw'idhah* artinya pengajaran. Maksudnya mengajar orang dengan cara yang baik agar mereka sadar kembali ke jalan Allah. Dalam al-Qur'an surah al-Nahl : 125.
“Serulah manusia ke jalan Rab-mu dengan bijaksana dan pelajaran yang baik.”¹⁰
5. *Tabsriir* artinya pengumuman berita yang menggembirakan. Basyir, mubasyisyir, artinya : pembawa kabar gembira, yakni da'i atau muballigh yang menyampaikan berita gembira tentang rahmat dan nikmat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang beriman. Dalam al-Qur'an dikatakan ; *“Oleh sebab itu, sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku “ QS. Az-zumar : 17.¹¹*
6. *Indzaar* artinya pemberian peringatan. Sedangkan Naziir dan mudzir, artinya orang yang memberikan peringatan agar manusia jangan tersesat dan peringatan itu supaya mengikuti petunjuk Allah swt dan Rasul-Nya. Dalam hal ini al-Qur'an mengajarkan ;
“(Dan) tidak patut orang-orang mukmin keluar (berangkat) semuanya tetapi alangkah baiknya jika keluar sebagian saja dari mereka supaya

⁹ *Ibid.*, h. 514.

¹⁰ *Ibid.*, h. 421.

¹¹ *Ibid.*, h. 748.

mereka mempelajari perkara agama, lalu mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya bila telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka berhati-hati.” QS. At-Taubah : 122.¹²

7. *Tadzirah* atau *Dzikra* artinya peringatan yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapat petunjuk dan tidak sesat “*maka hendaklah kamu membari peringatan karena peringatan itu berguna.*” QS. Al-Alaa’ : 9.¹³

Dan orang yang menyampaikan peringatan disebut *Muzhakkir* sebagaimana dalam al-Qur'an:

“Sebab itu hendaklah beri peringatan, karena engkau hanya seorang pemberi peringatan “ QS.Al-Ghasiah : 21.¹⁴

8. *Nashihah* artinya nasihat atau pengajaran, yakni nasehat agar seseorang atau suatu ummat taat dan bertaqwa kepada Allah swt. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ;
“*...Dan berkata (Nabi Shahih) : Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan pesan-pesan Rab-mu dan telah memberi nasehat kepada kalian tidka menyukai orang-orang yang member nasehat .”*
QS al-Araf : 79.¹⁵

9. *Khuthbah* artinya sama dengan *nashihah* dan *mau'idhah*. Dan khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah.

10. *Wasiyyah* artinya wasiat atau pesan yakni pesan kepada

¹² *Ibid.*, h. 301.

¹³ *Ibid.*, h. 1051.

¹⁴ *Ibid.*, h. 1053.

¹⁵ *Ibid.*, h. 234.

kebenaran, takwa dan kebaikan.¹⁶ Dalam al-Qur'an disebut;
“Dan mereka saling berpesan-pesan satu sama lain dengan kebenaran
dan saling berpesan-pesan dalam kesabaran.” QS Al-Ashr : 3.¹⁷

Dakwah dalam al-Qur'an

Dakwah dan al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena dalam berdakwah haruslah berujuk pada sumber utama yakni al-Qur'an.

Maka dari pada itu, dakwah dalam pandangan al-Qur'an telah termuat dalam beberapa ayat-ayat yang disampaikan kepada umat manusia, diantara;

1. Perintah berdakwah

Jika ditinjau dari segi hukum Islam, maka dakwah islamiyah menjadi kewajiban setiap manusia. Oleh karena itu, diminta atau tidak, ia berkewajiban melakukan dakwah islamiyah sesuai dengan kemampuan ilmu dan upayanya, kemudian meminta bantuan dari kalangan kaum muslimin.¹⁸ Kewajiban dakwah ini berlaku pada setiap situasi dan kondisi.¹⁹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa dakwa sebagai suatu kewajiban, disamping merupakan kewajiban individu yakni dilakukan perorangan, juga kewajiban kelompok maksudnya dapat

¹⁶Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership*, (Cet. IV; Bandung: Diponegoro, 1992), h. 14-16.

¹⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h 1098.

¹⁸Abu Zahrah, *al-Dakwah ilaa al-Islam*, Diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dengan judul, *Dakwah Islamiyah*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 53.

¹⁹ Abdurrahman Al-Bagdadi, *Dapat'wah Islam dan Masa Depan Umat* , (Cet. I; Bangil-Jatim: al-Izzah, 1997), h. 85.

dilaksanakan secara dalam satu kelompok.

Kewajiban berdakwah didasarkan pada firman Allah swt dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104.

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kewajiban, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar ; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Ali Imran 104).²⁰

Untuk mengetahui wajibnya dakwah berdasarkan ayat di atas dapat dilihat penjelasan Jum’ah Amin Abdul Aziz sebagai berikut ;

Ayat ini jelas menunjukkan wajibnya berdakwah karena ada *“Lam Amar”* di dalam kalimat *“Waltakum”* sedangkan kalimat *“Minkum”* menunjukkan pardu kipayah maka seluruh umat Islam diperintahkan untuk mewujudkan dari umat itu sekelompok manusia melaksanakan kewajiban ini, dan ketika ada sekelompok orang yang melaksanakannya maka dakwah telah menjadi fardu ain bagi orang tertentu, berdasarkan syarat-syarat yang ada pada mereka sebagaimana juga kewajiban itu gugur terhadap yang lain.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kewajiban atas ummat Islam, baik fardhu kipayah maupun fardhu ain. Dakwah hukumnya fardhu ain bagi setiap orang yang mampu melaksanakannya, dan bagi orang yang mempunyai kesempatan dan kesanggupan untuk melaksanakannya kemudian dia melakukannya, maka menjadi fardhu kifayah.

Begitu juga halnya dalam bermasyarakat dituntut untuk selalu menyeruh kepada kebaikan dan mencegah pada yang mungkar

²⁰ *Ibid.*, h. 93.

²¹ Jum’ah Amin Abdul Aziz, *ad-Dakwah, Qawaid Wal Ushuul*, diterjemahkan oleh Abdus Salam Masykur dengan judul, *Fiqhi Dakwah* (Cet. I; Solo: Citra Islami Press, 1997), h. 29.

dengan hidup tolong menolong serta saling membantu dalam berbagai kepentingan.

Dengan memandang manusia sebagai makhluk social yang mempunyai kecenderungan hidup tolong menolong antara sesama, telah digambarkan Allah swt. Dalam surah Al-Qur'an Maidah ayat 2

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam hal kebenaran dan ketakwaan dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam hal dosa dan permusuhan dan bertakwalah kamu kepada Allah swt. Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (Al-Maidah : 2)²²

Ayat ini adalah petunjuk Allah dalam hal tolong menolong dan akibatnya bagi orang yang melanggar petunjuknya. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang beriman untuk tolong menolong dalam menegakkan kebaikan.²³

Disamping sebagai kebutuhan sosial, manusia mempunyai kecenderungan kepada yang baik, maka untuk membuktikan bahwa manusia mempunyai kecenderungan tersebut di atas, hal ini dapat dilihat dalam suatu kondisi kehidupan manusia diwarnai oleh kerusakan akidah, dekadensi moral, dan pemenuhan hawa nafsu yang tak terkendali. Maka muncullah orang-orang yang berusaha untuk menolong dan memperbaiki dengan cara mendidik atau mengajak kepada kebaikan.

Dengan demikian kebutuhan hidup sosial manusia adalah salah satu faktor pendukung pelaksanaan wajibnya berdakwah.

²² Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 158.

²³ Jum'ah Amin Abdul Aziz, *op.cit.*, h. 36.

2. Tujuan berdakwah

Usaha untuk menyebarkan Islam dan merealisasikan ajaran-ajaran agama di tengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan tujuan dakwah yang dalam keadaan bagaimana pun (kondisi dan situasi) harus tetap dilaksanakan untuk ummat Islam.

Penyelenggaraan usaha dakwah Islam, terutama di masa depan akan semakin bertambah dan kompleks. Hal ini disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi oleh dakwah semakin bertambah dan krusial pula. Maka dari pada itu sangat penting diberikan pemahaman tentang tujuan dakwah sebagai acuan untuk mencapai hasil dakwah.

Diantara ayat-ayat yang mengomentari tentang tujuan dakwah tersebut adalah;

a. QS. al-Fath ayat 8 – 9.

*“Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”*²⁴

*“Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya dan bertasbih kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”*²⁵

Dari kedua ayat di atas bertujuan agar manusia beriman kepada Allah, menguatkan agama-Nya, membesarkan dan bertasbih kepada-Nya.

b. QS. al-Qur'an-Baqarah ayat 21.

²⁴ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 238.

²⁵ Lihat *Ibid.*,

*“Hai manusia, sembahlah tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.”*²⁶

Tujuan dakwah dari ayat tersebut adalah agar manusia hanya mengabdikan kepada Allah swt.

3. Bahasa Dakwah

Dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i haruslah menggunakan retorika yang menarik agar para audiens dapat menerima dan menangkap dari apa yang disampaikan. Dengan demikian dalam menyampaikan dakwah, seorang da'i seharusnya mengungkapkan perkataannya dengan ;

- a. *Qaulan Ma'rufan*, yaitu perkataan yang mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas. Seperti yang disebut dalam al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 235, an-Nisa ayat 5 dan 8 serta al-Ahzab ayat 32.
- b. *Qaulan Karimah*, dalam al-Qur'an tersebut 1 kali pada ayat 23 surah al-Isra, yaitu perkataan yang mulia dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat.
- c. *Qaulan Maisuran*, mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegahkan perasaan, dapat dilihat pada surah al-Isra ayat 28.
- d. *Qaulan Baligan*, yaitu perkataan yang mengena (fasih) sehingga dapat berhasil merubah tingkah laku khalayat termasuk orang-orang minafik. Dapat ditemukan dalam al-Qur'an surah an-Nisa ayat 63.
- e. *Qaulan Layyinan*, berkomunikasi haruslah dengan lembut,

²⁶ Lihat *Ibid.*, 11.

tanpa emosi apalagi mencaci maki orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar. Perkataan *qaulan layyiman* dapat ditemukan pada al-Qur'an surah Thaaha ayat 44

Dari perkataan di atas dituntut pada da'i untuk mengungkapkan kata-kata hikmah sesuai manusia menurut kadar akalinya. Perkataan-perkataan di atas sangat penting dan termasuk su hikmat yang terbesar dalam melakukan dakwah.

Setelah secara sederhana menguraikan makalah ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan: Dakwah adalah tanggung jawab Ummat Islam yang mesti diimbang, ka merupakan denyut nadi yang tak boleh berhenti sampai kapanpun.

Dalam al-Qur'an terdapat banyak kata-kata yang identik dengan kata dakwah seperti kata Tabzir, Hothbah, amar ma'ruf nahi mungkar dan lain-lain. Dakwah dalam perseftif al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan karena telah terang dijelaskan pada ayat-ayatnya.

MEDIA/SARANA DAKWAH

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai هادي الناس dan sebagai kitab yang diturunkan agar manusia keluar dari kegelapan dan menuju kepada cahaya yang terang benderang.

Al-Qur'an merupakan pusat ajaran Islam. Kitab suci ini merupakan posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang zaman. Dengan demikian, maka pemahaman terhadap al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya mempunyai pesan penting bagi aju mundurnya umat, sekaligus penafsiran itu mencerminkan perkembangan serta cara mengkomunikasikannya dengan interpretasi yang efektif.²⁷

Komunikasi (dakwah) adalah salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia, kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya dialami oleh hamper semua agama yang telah ada semenjak Adam dan Hawa.²⁸

²⁷Lihat abd. al-Qur'an-Hayy al-Qur'an- Farmawiy, *al-Bidaya fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, alih bahasa oleh Sunyam A. Jumrah dengan judul "Metodologi Tafsir Maudu'iy Suatu Pengantar" (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 11.

²⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 4.

Dakwah (komunikasi Islam) adalah sebagai jantung agama, sebab kehidupan agama sangat tergantung pada gerak dinamis dari aktivitas dakwah yang berjalan terus menerus tnpa akhir. Oleh karena itu, ajaran al-Qur'an tanpa dikomunikasikan (didakwahkan) akan mengalami kevakuman dalam perkembangna zaman.

Proses dakwah terjadi karena adanya intraksi antara sejumlah unsur, unsur-unsur tersebut meliputi: da'i (komunikator) atau penyampai dakwah, penerima/pendengar, lingkungan dan sarana/media dakwah.²⁹

Dengan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dewasa ini, ada kecenderungan bahwa sarana dakwah (komunikasi) telah memiliki kapasitas informasi yang cukup luas dan kompleks. Hal ini, hamper dalam setiap sudut kehidupan, baik di rumah, di lembaga-lembaga pendidikan, maupun di tempat-tempat ibadah serta dalam masyarakat mereka sengaja atau tidak sengaja, akan mendapatkan sejumlah informasi dan hal ini secara langsung akan mempengaruhi perkembangan pengetahuan mereka.

Adapun sumber informasi yang dimaksud yang dapat menambah atau memperluas wawasan umat adalah: TV lewat acara-acara keagamaan, majalah dan surat kabar harian yang menampilkan kolom khusus yang membahas persoalan keagamaan, radio dengan siaran khusus keagamaan.

Dapat dipahami bahwa proses dakwah tidak lagi menjadi sesuatu

²⁹Sabran Djailani, *Media Pengajaran Sebagai Alternatif dalam Meningkatkan Efektifitas Pengajaran*, dalam H. Nukhtab Arku, SH. M. Hum., dkk. (et), *Dinamika Ilmu Jurnal Pendidikan Keislaman dan Sosial* (No. 1; Samarinta: STAIN Samarinda, 1998), h. 17.

yang sulit dijumpai dalam arti bahwa tidak dilaksanakan di mesjid-mesjid, akan tetapi proses dakwah saat ini bisa terjadi di berbagai tempat. Di rumah, proses dakwah bisa saja berlangsung melalui TV, radio, majalah, surat kabar, dan demikian pula di lembaga-lembaga pendidikan lewat seminar-seminar dan semacamnya.³⁰

Proses dakwah bisa terlaksanakan dengan menggunakan berbagai media (multimedia), karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sangat berdampak positif, sebab pesan dakwah dapat menyebar secara cepat dengan jangkauan yang luas. Oleh karena itu, disarankan kepada para da'i (komunikator Islam) agar sedapat mungkin memanfaatkan media, sebagai sarana untuk mencapai target dan tujuan dakwah.

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka jelas tercermin permasalahan yang akan muncul dalam pembahasan yang terurai dalam pembahasan selanjutnya yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan media/sarana dakwah?
2. Apa pentingnya media dakwah itu?

Pengertian Media/Sarana Dakwah

1. Menurut Bahasa

Kata *media* berasal dari bahasa latin "medius" yang berarti perantara.³¹ Dalam kamus Indonesia- Inggris dikemukakan juga

³⁰Arif Muhammad, *Islam Mazhab Depan: Menuju Islam Non-Sektarian* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 266. Dan dapat dibandingkan; M. Quraih Syihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 459-465.

³¹Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 3.

pengertian media (*medium*: Ing.) secara etimologi, yaitu perantaraan/perantara, dukun yang dapat berhubungan dengan roh, alat/jalur komunikasi dan lain-lain.³² Dalam bahasa arab, media sarana dengan وساءل yang bermakna “perantara atau media”.³³

Dari penjelasan menurut bahasa, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud media adalah alat atau sarana atau perantara yang dapat digunakan untuk mmenyampaikan pesan kepada para penerima pesan. Hal ini sejalan apa dijelaskan oleh Dr. Wardi Bachtiar, dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah”, ia menjelaskan bahwa: Media dakwah adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah, pada zaman modern umpamanya: televisi, video, kaset rekaman, majalah, surat kabar, dan yang seperti tersebut di atas, termasuk melalui berbagai macam upaya mencari nafkah dalam berbagai sector kehidupan.³⁴

2. Menurut Istilah

Media dapat diartikan sebagai alat, yang didefinisikan sebagai “suatu perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mengaktifkan komunikasi antara unsur-unsur yang terkait dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dakwah”.³⁵ Jadi dalam hal ini, termasuk di dalamnya manusia (sebagai sumber), materi serta

³²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 377.

³³Asad M. Alkalali, *Kamus Id-Arab* (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 341.

³⁴Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 35.

³⁵Azhar Arsyad, *loc.cit.*

sasaran (komunikasikan), dan komunikasikan itu sendiri, sehingga media bisa berupa subjek dan objek dakwah.

Hamzah Ya'kub menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran, yang berhubungan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah. Dalam hubungan ini bisa juga disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaian, yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlaq.³⁶

Apa yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub relevan apa yang dijelaskan Omar Hamalik, ia berkomentar bahwa media adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid.³⁷

Sementara Hafid Cangara mengatakan bahwa media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.³⁸

Berdasarkan interpretasi pandangan di atas, maka dapatlah dipahami bahwa media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan atau untuk menjadi perantara atau penunjang dalam keberlangsungan proses dakwah, yang berfungsi untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikasikan).

³⁶ Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership* (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 47.

³⁷ Omar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Alumni, 1992), h. 23.

³⁸ Hafid Cangara, *op.cit.*, h. 131.

Macam-macam Media Dakwah

Berbicara mengenai macam-macam media, maka ada beberapa pendapat mengenai hal itu. Diantaranya, Pawit Yusuf mengatakan bahwa dilihat dari jenisnya, maka media dapat dikelompokkan ke dalam: media suara, media visual dan media gerak.³⁹

Sementara itu, Nana Sujana dan Rifai mengemukakan beberapa jenis media, meskipun hal ini dikhususkan kepada pendidikan, namun penulis menganggap pendapat Nana Sujana dan Rifai tersebut relevan juga diungkapkan disini, yaitu:

1. Media grafis; seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dll.
2. Media tiga dimensi; yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampung, model susun, model kerja, dll.
3. Media proyeksi, seperti slide, film, penggunaan OHP, dll.⁴⁰

Sedangkan menurut Langeveld sebagaimana yang dikutip oleh Tanlain Wena, mengatakan bahwa secara garis besar media dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu a) berupa perangkat lunak (*software*) yang dimaksudkan adalah sikap dan perilaku, terutama ditujukan kepada komunikator Islam (da'i) sebagai panutan bagi umat, termasuk pula di sini penguasaan atas disiplin ilmu berkaitan dengan pengembangan dakwah. Jadi, singkatnya segala penunjang yang bersifat non-

³⁹Pawit Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruktur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 73.

⁴⁰Nana Sujana dan Rifai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 3-4.

kebendaan, dan b) dalam bentuk perangkat keras (*hardware*), yang dimaksudkan disini adalah media dalam bentuk benda, bisa berupa tempat, mimbar, lembaga pendidikan, kitab, atau buku-buku karya ilmiah, perpustakaan, dll.⁴¹

Senada dengan pendapat Langeveld, Said bin Ali al-Qaththani membagi sarana penunjang keberhasilan dakwah kepada dua bagian, yaitu: a) sarana tidak langsung, yaitu berupa persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh seorang da'i sebelu melaksanakan tugas, seperti penguasaan bahan/materi dakwah, kesehatan dan lain sebagainya, b) sarana langsung, yaitu berupa *performance* atau penampilan dan penguasaan forum dan suasana ketika berdakwah.⁴² Untuk poin kedua ini, menurut Said bin Ali al-Qaththani, bisa direalisasikan melalui berbagai media, yaitu diantaranya: a) melalui media diskusi kelompok, seminar-seminar yang lazim digunakan dikalangan mahasiswa atau pelajar bahkan masyarakat umum, b) melalui media perorangan (*face to face communication*), atau nasehat langsung kepada seseorang, majalah atau surat kabar harian, c) melalui media elektronika seperti TV, radio, film, internet, dan lain sebagainya.⁴³

Secara umum, macam-macam media dikemukakan pula oleh Hafied Cangara sebagai berikut:

1. Media Antar Pribadi

⁴¹Tanlain Wena, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 50.

⁴²Said bin Ali al-Qaththani, *al-Hikmah di al-Da'wah ila Allah Ta'ala*, dialihbahasakan oleh Masykur Hakim, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 102-104.

⁴³*Ibid.*

Media antar pribadi adalah media yang biasanya digunakan untuk hubungan perorangan. Dalam media jenis ini biasanya menggunakan utusan (kurir), surat atau telepon. Penggunaan jasa kurir sangat banyak digunakan oleh orang-orang terdahulu untuk menyampaikan pesan kepada seseorang, bahkan jaman sekarang pun pemakaian kurir sebagai media komunikasi masih bisa ditemukan terurama di daerah pedalaman.⁴⁴

Surat sebagai media komunikasi antar pribadi juga sangat banyak digunakna, terutama dengan semakin banyaknya orang yang dapat baca tulis. Demikian pula dengan telepon, sebagai edia antar pribadi juga sangat banyak digunakan oleh khalayak.⁴⁵

Menurut hemat penulis, media antar pribadi sebagaimana tersebut di atas sarana alternatif di samping yang lain dalam mengkomunikasikan/mendakwahkan pesan-pesan Ilahi, bahkan khusus penggunaan surat dan kurir hal itu yang ditempuh oleh Nabi dalam menyampaikan dakwahnya kepada raja-raja yang berkuasa pada waktu itu.⁴⁶

2. Media Kelompok

Media kelompok ini adalah suatu aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, misalnya kegiatan rapat, seminar. Dan lain-lain.⁴⁷

Forum seminar misalnya, merupakan media yang paling

⁴⁴Hafied Cangara, *op.cit.*, h. 131-132.

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶H. Sukana Karya, dkk., *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 302-317.

⁴⁷ Hafied Cangara, *op.cit.*, h. 132-133.

efektif digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, dan forum semacam ini paling banyak digunakan dikalangan akademis atau para cendekiawan dalam mengkomunikasikan berbagai pandangan/pendapat, termasuk di dalamnya perkembangan yang terjadi di dunia Islam.

Khususnya pada masyarakat pedesaan, media kelompok ini biasa dinamai “Tudang Sipulung” di Sulawesi Selatan, “Bajar” di Bali, dan “Rembuk Desa” di Jawa.⁴⁸

3. Media Publik

Jika suatu pertemuan dihadiri lebih dari 200 orang, maka media tersebut dinamai media publik, misalnya rapat akbar dan semacanya.⁴⁹ Menurut hemat penulis, media publik ini tidak jauh beda dengan media kelompok, tapi perbedaannya terletak pada keaktifan pendengaran media kelompok lebih banyak ketimbang media public. Bahkan pendengaran pada media public cenderung tidak aktif, sehingga penulis berasumsi bahwa media public disini lebih dekat kepada “ceramah missal”.

4. Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis.

Alat-alat komunikasi mekanis yang dimaksud adalah surat kabar dan majalah, film yang mengandung dua aspek, yaitu aspek hiburan dan aspek edukatif, radio, dan TV, kemudian media massa

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

yang terbilang baru adalah internet.⁵⁰

Kelima model komunikasi massa tersebut masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, namun yang kelihatan sama adalah cirri-ciri dari model komunikasi massa tersebut yaitu:

1. Komunikasi bersifat satu arah. Dimana informasi yang diluncurkan dari sumbernya tadi tidak dapat direspon secara langsung pada waktu yang bersamaan sebagaimana yang terjadi pada komunikasi persona. Jadi antara komunikator dan komunikan tidak dapat merasakan reaksi masing-masing.⁵¹
2. Komunikator pada media massa ini bersifat melembaga artinya informasinya bersumber dari satu institut. Hal ini kecuali internet yang dapat disampaikan secara pribadi-pribadi.⁵²
3. Pesan pada media massa bersifat umum, artinya informasi yang disampaikan tidak bersifat khusus seperti pesan yang hanya diperlukan seseorang atau kelompok.⁵³
4. Media massa menimbulkan keserempakan, artinya dalam waktu yang bersamaan, masyarakat banyak dapat mengetahui informasi secara serentak.
5. Komunikan (pembaca, pemirsa atau pendengar) dari media massa sangat heterogen. Artinya media massa tidak dapat membatasi komunikan, baik dari segi jenis, umur dan

⁵⁰H. Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 26-29.

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³*ibid*

golongan.⁵⁴

Dari berbagai pandangan mengenai macam-macam atau jenis-jenis media sebagaimana yang tersebut di atas, secara redaksional kelihatannya ada perbedaan satu sama lain, namun menurut hemat penulis, esensinya saling melengkapi. Yang jelas, kesemua media tersebut dapat digunakan untuk berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dan menurut hemat penulis, media-media tersebut di atas, sangat bisa digunakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan atau menyebarkan dakwah Islam. tinggal bagaimana para pelaku dakwah (da'i) dapat memanfaatkan media tersebut sebagai sarana untuk berdakwah secara efektif.

Pentingnya Media Dakwah

Dakwah sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai religius tentunya mempunyai tujuan yang jelas, yakni bagaimana pesan-pesan yang disampaikan itu tepat sasaran. Nah, disinilah media memiliki peran yang sangat vital, sebab tanpa media maka proses dakwah tidak akan berjalan atau gagal total.

Dengan adanya media beragam sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sebagai sinyal yang menunjukkan bahwa orang bisa memilih media mana yang dia senangi. Bahkan pemilihan terhadap media ini bisa juga disesuaikan dengan kemampuan komunikasi (sasaran dakwah) dalam memahami isi dakwah atau dalam menyerap informasi, bahkan boleh juga pemilihan terhadap penggunaan media itu berdasarkan

⁵⁴*Ibid.*

kemampuan/kapasitas seorang dai (komunikator Islam) dalam menggunakan media.

Hal ini penulis kedepankan, karena tidak semua da'i mampu berdiri di atas mimbar (sebagai orator), itulah maknanya keberagaman media ini seklaigus untuk menjadi media alternatif dari para juru dakwah, misalnya lewat tulisan-tulisan di majalah/surat kabar, dan demikian pula sebaliknya, tidak semua da'i bisa menuangkan ide dengan baik lewat tulisan. Dan khususnya sasaran dakwah (komunkan) tidak semuanya mempunyai kesempatan yang sama untuk datang di mesjid setiap saat untuk mendengarkan ceramah agama, nah itulah ada media alternatif seperti TV, surat kabar, radio, dan lain-lain.

Dari sini semakin terlihat dengan jelas, bagaimana pentingnya penguasaan terhadap alat-alat media massa sebagai hasil kemajuan IPTEK, baik kepada para da'i maupun kepada umat yang menjadi sasaran dakwah. Sebab dengan demikian, maka gerakan dakwah akan lebih gencar dan jangkauannya semakin luas. Serta kesempatan untuk menyampaikan dan menerima dakwah sangat besar. Sebab aktivitas tersebut bisa saja dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan, dirumah, di kantor-kantor dan di tempat-tempat lain yang terjangkau informasinya.

Jadi, jelaslah bahwa media sangat berperan dalam penyebaran dakwah. Dengan adanya media, maka aktivitas dapat berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa mengenal batas waktu dan tempat. Dan dengan media ini pula, dakwah dapat disebarkan pada semua usia, baik anak-anak maupun dewasa, sebab ada media yang relevan untuk anak-anak dan ada pula media atau sarana yang relevan untuk orang dewasa, bahkan ada media yang relevan untuk kedua-duanya.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh beberapa kesimpulan:

- a. Media dakwah adalah segala kondisi atau sesuatu yang menjadi perantara atau penunjang terjadinya proses dakwah, sehingga media yang dimaksudkan disini bisa berupa perangkat lunak (*software*) atau bersifat non-kebendaan, termasuk perilaku para da'i, situasi atau kondisi yang mendukung keberlangsungan dakwah. Dan perangkat keras (*hardware*) atau yang bersifat kebendaan, bisa berupa mesjid, lembaga pendidikan, mimbar, TV, radio, majalah dan manusianya (*da'i dan mad'u*).
- b. Berdasarkan pengertian media sebagaimana yang tersebut di atas, maka urgensi media dalam keberlangsungan dakwah sangat jelas, terutama ketika dikaitkan dengan *mad'u* (komunikan). Disini sangat berperan kemampuan pelaku dakwah dalam memilih atau menggunakan media yang tepat, sehingga tujuan dakwah tepat sasaran, sebab, jika dakwah hanya dilakukan di mesjid-mesjid, maka umat yang terbatas kesempatannya hadir di mesjid akan ketnggalan informasi. Itulah makanya, perlu penggunaan media yang lain, seperti TV, radio, atau surat kabar. Dalam hal ini, perlu ada perhatian karena media yang bersifat non-kebendaan, yaitu berupa kapasitas seorang da'i berupa keteladanan dalam masyarakat, penguasaan alat-alat komunikasi, dan terutama penguasaan atas materi dakwah.

TUJUAN DAKWAH ISLAM

Islam adalah agama yang di bawah oleh Rasulullah saw, yang mengajarkan kepada umatnya agar melaksanakan perbuatan yang baik serta mencegah manusia dari perbuatan mungkar demi keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut dilakukan lewat usaha yang disebut dakwah.

Proses penyelenggaraan dakwah dilaksanakan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah, itu disebut tujuan dakwah. Setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa . bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga, dan biaya saja.⁵⁵

Oleh karena itu, dalam pembahasan makalah ini penulis akan membahas tentang tujuan dakwah dalam Islam, sehingga nantinya dapat member kejelasan pentingnya dakwah Islam dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Hal ini penting oleh karena kegiatan yang dilakukan tanpa adanya tujuan yang akan dicapai, maka tidak akan

⁵⁵Abd. Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Cet. II; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 27.

mendatangkan hasil seperti yang diharapkan sementara setiap usaha yang dilakukan hendaknya mempunyai tujuan akhir sehingga usaha yang dilakukan tidaklah sia-sia dan mendatangkan manfaat.

Pentingnya Tujuan Dakwah

Kata tujuan terambil dari akar tuju yang : arah, jurusan, maksud, sasaran, haluan, tuntutan dan sebagainya.⁵⁶ Sementara dakwah merupakan *masdar* dari kata yang bermakna mengajak, memanggil, menyeru dan sebagainya.⁵⁷ Demikian pula kata Islam bermakna: selamat, damai, sejahtera,⁵⁸ sehingga dengan kalimat tujuan dakwah Islam bermakna maksud dan arah yang ingin dicapai dalam kegiatan memanggil dan menyeru manusia ke jalan keselamatan guna mewujudkan kehidupan yang sejahterah dan damai, baik selama di dunia demikian pula di akhirat kelak.

Urgensi Tujuan Dakwah Islam

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktivitas, dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan penyelenggaraan dakwah itu tujuan dakwah. Setiap penyelenggara dakwah harus mempunyai tujuan. Tanpa adanya tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka penyelenggaraan dakwah tidak mempunyai arti

⁵⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1988), h. 965.

⁵⁷K. H. M.I sa Ansary, *Mujahid Da'wah* (Bandung: CV. Diponegoro, 1984), h. 17.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mauduy Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1997), h. 375.

apa-apa, bahkan hanya merupakan pekerjaan sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga, dan biaya saja.⁵⁹

Bagi proses dakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Ini berarti bahwa dalam hendak menentukan sistem dan bentuk usaha kerja sama dakwah, tujuan adalah merupakan landasan utama. Demikian pula tujuan adalah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategis atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya skope aktivitas yang dapat dikerjakan di samping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah kesatuan-kesatuan horizontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten. Bahkan lebih dari itu, tujuan adalah merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Begitu pula dalam tindakan-tindakan kontrol dan evaluais, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu. Pendek kata, tujuan adalah merupakan kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Mengingat sangat pentingnya kedudukan dan peranan tujuan itu bagi peranan dakwah sebagaimana telah di terangkan di muka, maka tujuan dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku dakwah. Sebab bilamana mereka tidak memahami dan mengetahui tujuan yang akan

⁵⁹Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 19.

dicapainya, tentulah dapat dipastikan akan timbulnya berbagai kesulitan dan kekaburan. Adanya kekaburan dalam memahami tujuan yang akan berakibat pula timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijakan dan ketidakpastian dalam menyelenggarakan usaha-usaha dakwah serta ketidakmantapan bagi para pelaku dakwah itu sendiri.⁶⁰ Atas dasar inilah maka tujuan atau nilai yang hendak dicapai dan diperoleh dengan penyelenggaraan dakwah itu harus dirumuskan dengan jelas akan memudahkan siapa saja, terutama para pelaku dakwah dalam memahami tujuan yang ingin dicapainya.

Tujuan Dakwah Islam

Mengenai tujuan dari dakwah Islam para pakar dan penulis tentang dakwah masing-masing mengemukakan dan menjabarkan secara berbeda-beda, namun meskipun demikian secara esensial tentang tujuan tersebut mereka tetap sama.

Prof. H.M. Arifin misalnya, mengemukakan bahwa tujuan dakwah itu adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.⁶¹

M. Syafa'atau Habib menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam.⁶²

Dr. Wardi Bachtiar juga mengemukakan berbeda bahwa tujuan

⁶⁰*Ibid.*, h. 20.

⁶¹Prof. H.M. Arifin, M.Ed, *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 3.

⁶²M. Syafa'atau Habib, *Buku Pedoman Da'wah* (Jakarta: Wijaya, 1982), h. 129.

dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah swt.⁶³ Sementara itu Prof. Toha Yahya Umar, MA. Memandang bahwa tujuan dari pada kegiatan dakwah ialah untuk menyebarkan benih hidayah Islam dalam bentuk; meluruskan I'tikad, meneruskan amal, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.⁶⁴

Demikian pula Syeikh Ali Mahfuz menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangannya agar supaya manusia mampu mewujudkan kebahagiaan duniawid ukhrawi.⁶⁵ Pandangan ini diperkuat oleh Anwar Masy'ari yang menyatakan bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan tujuan yang mulia, nilai dan cita-cita yang teramat agung.⁶⁶

Dari beberapa penjelasan tentang tujuan dakwah inilah yang berangkali mendorong Asmuni Syukir, sehingga ia membagi tujuan dakwah itu kepada dua bentuk, yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Yakni mengajak seluruh umat manusia yang meliputi orang mukmin, kafir, musyrik, fasik, dan lain-lain ke jalan-jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah swt, agar dapat hidup sejahtera di dunia dan akhirat.

⁶³Dr. Mawardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Da'wah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 3.

⁶⁴Prof. Toha Yahya Umar, MA., *Ilmu Da'wah* (Jakarta), h. 7.

⁶⁵Syeikh Ali Mahfuz, *Hidayatul Musyidin* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 8.

⁶⁶Anwar Musy'ari, *Studi Tentang Ilmu da'wah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), h. 38.

2. Tujuan Khusus (Minor Obyektive)

Yang dimaksud dengan tujuan khusus adalah penjabaran perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui ke mana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Sehingga tidak terjadi *over lapping* antara juru dakwah yang satu dengan yang lainnya hanya disebabkan umumnya tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan khusus dakwah yang dimaksud antara lain:

- a. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. Tujuan khusus dakwah ini secara operasional dapat dibagi lagi ke dalam beberapa tujuan (lebih khusus), yakni :
 - 1) Menganjurkan dan menunjukkan perintah-perintah Allah swt.
 - 2) Menunjukkan larangan-larangan agama baik yang bersifat perbuatan (*amaliah*) demikian juga yang bersifat perkataan (*qauliah*).
 - 3) Menunjukkan keuntungan-keuntungan bagi yang bertaqwa kepada Allah swt.
 - 4) Menunjukkan ancaman bagi yang ingkar kepada-Nya.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mukallaf pada tujuan khusus ini dapat lagi diperinci antara lain:
 - 1) Menunjukkan bukti-bukti ke-Esaan Allah melalui ciptaan_nya

- 2) Menunjukkan keuntungan bagi orang yang beriman
 - 3) Manunjukkan ancaman bagi orang ingkar
 - 4) Menganjurkan untuk berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar
 - 5) Mengajarkan syari' atau Allah dengan cara yang bijaksana
 - 6) Memberikan beberapa tauladan dan contoh yang baik kepada mereka
- c. Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam)
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya. Tujuan khusus ini dapat diperinci lagi menjadi tujuan yang lebih khusus yang terdiri dari:
- 1) Menanamkan rasa keagamaan kepada anak-anak
 - 2) Memperkenalkan ajaran-ajaran Islam
 - 3) Melatih untuk menjalankan ajaran agama
 - 4) Membiasakan berakhlak mulia
 - 5) Mengajarkan al-Qur'an.⁶⁷

Selain penjabaran yang telah dikemukakan oleh Asmuni Syukir tentang tujuan dakwah, disana juga ditemukan perincian yang lebih spesifik yang telah diformulasikan oleh Salahuddin Sanusi yang terdiri dari 5 bentuk tujuan, yakni; tujuan hakiki, tujuan umum, tujuan khusus, tujuan urgen, dan tujuan insidental.⁶⁸

Bahkan Jamaluddin Kafie menambah tujuan ini kepada 7

⁶⁷Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategis Da'wah* (Surabaya: Al-Ikhlash), h. 60.

⁶⁸Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Seputar Prinsip-prinsip Da'wah Islam* (Semarang: Ramadhany, 1984), h. 109.

bentuk yakni, selain dari 5 yang telah disebutkan di atas terdapat pula tujuan yang bersifat utama dan bersifat asasi.

Tujuan Hakiki

Yaitu menyeru akan kepada jalan dari jalan-Nya. Menyeru manusia kepada Allah agar manusia sadar akan kedudukan dan fungsi dirinya yaitu sebagai makhluk hamba Allah. Di dalam al-Qur'an dijelaskan oleh Allah pada surah adz-Zariyah (51): 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.⁶⁹

Keimanan kepada Allah, kesadaran sebagai hamba Allah, itulah menjadi pokok pangkal kebaikan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana diketahui bahwa ibadah adalah mengandung arti menyembah, tunduk, patuh, dan berbakti kepada Allah. Ibadah membebaskan manusia dari segala bentuk perhambaan oleh hawa nafsunya, maupun perhambaan kepada sesama manusia dan harta benda dunia.⁷⁰

Seorang manusia yang telah mencapai kesadaran beribadah tidaklah akan mengotori dirinya dengan sesuatu kejahatan, seperti menindas dan memeras orang lain. Tauhid akan membentuk persatuan, persaudaraan, dan persamaan antara manusia sebagai hamba Allah.

⁶⁹QS. Adz-Zariyah (51): 56.

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 32.

Kekuatan iman yang ada pada diri seseorang merupakan suatu alat penangkal untuk tidak melaksanakan perbuatan ungar karena, selalu yakin bahwa dirinya tidak akan lepas dari pengawasan, kontrol, dan monitor Allah swt, yang dikenal dengan *uraqabah*.⁷¹ Allah dalam hal ini telah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسَّوْسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَحَنَّا أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ
حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.⁷²

Tujuan Umum

Tujuan umum identik dengan tujuan hidup manusia, berdasarkan hikmah diutusnya Rasulullah Muhammad saw. kepada segenap makhluk sebagai *rahmatan lil alamin* yakni mengadakan perubahan, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan dinyatakan oleh Allah dalam QS. Hud (11): 16:

“...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...”⁷³

Manusia diperintahkan memakmurkan dunia ini, membina kebudayaan dan peradaban yang lurus dan luhur menurut petunjuk Allahswt. Dengan usaha pemakmuran itu adalah pengaktualisasian

⁷¹Dr. Abdullah Nasir Ulwan, *Petunjuk Praktis Derajat Takwa* (Jakarta: Ranggani Press, 1992), h. 10.

⁷²QS. Qaaf (50): 16.

⁷³ QS. Hud (11): 16

ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia. Sehingga dapat terwujud kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dakwah ialah mengisi setiap kehidupan manusia, memberikan bimbingan dan pimpinan seluruh golongan masyarakat menurut keadaan dan persoalannya, sehingga mampu membentuk masyarakat yang itegratif, toleran, dan harmonis yang tentunya masyarakat yang berkepribadian muslim yang utuh.

Tujuan Urgen

Tujuan urgen dakwah adalah menyelesaikan dan mencegah persoalan-persoalan yang krusial dan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat yang meminta adanya penyelesaian dari problema tersebut. Persoalan-persoalan yang dimaksudkan adalah segala bentuk kendala dan benturan-benturan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berkehidupan damai dan sejahtera

Tujuan Insidentil

Tujuan insidenti dakwah adalah menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi yang sifatnya sewaktu-waktu datangnya dalam masyarakat, terutama menyangkut kepincangan-kepincangan dan deviasi dalam masyarakat, seperti; korupsi, kolusi, dan nepotisme, monopoli, pelanggaran kesusilaan, kemiskinan dan berbagai

pelanggaran dan kejahatan lainnya.⁷⁴

Tujuan Utama

Yang dimaksud dengan tujuan adalah upaya untuk mewujudkan pribadi dan masyarakat yang memiliki akhlak yang luhur (*makarim al-akhlak*) yang mejalankan fungsinya baik dalam hubungannya dengan Allah (*vertical*) maupun dalam hubungannya dengan sesama makhluk terutama manusia (*horizontal*) yang dalam bahasa al-Qur'an, dikenal dengan istilah *hablun minallah* dan *hambun minannas*. Rasulullah pernah bersabda:

“Sesungguhnya Aku diutus (Rasulullah) diutus di muka bumi ini untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan akhlak”.⁷⁵

Tujuan Asasi

Yakni suatu tujuan yang menghendaki manusia mampu keluar dari kondisi jahiliyah, gelap gulita dan penuh dengan berbagai kemaksiatan kepada kondisi yang Islami, terang benderang dan penuh dengan petunjuk, taufik dan berkah dari Allah swt.⁷⁶

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan final (tujuan akhir) dari dakwah islamiyah yaitu mewujudkan figur dan masyarakat yang bertaqwa dalam pengertian yang universal, yang bukan hanya terkait pada aspek ritual semata tetapi juga terkait dengan aspek sosial.

⁷⁴Salahuddin Sanusi, *op.cit.*, h. 109.

⁷⁵M. Syafaat Habib, *op.cit.*, h. 129.

⁷⁶Jamaluddin Kafie, *Psikologi Da'wah* (Surabaya: Indah, 1993), h. 66-67.

Dan untuk mencapai tujuan dakwah dapat dilihat dari segi proses pencapaiannya, sebab tujuan tersebut tidaklah mungkin dapat dicapai dengan sekali langkah, namun memerlukan jangka panjang (untuk yang tergolong mayor obyektive), dan dengan bekerja keras, melakukan serangkaian tindakan secara gradual dan priodik (untuk yang digolongkan minor obyektive), seperti pendidikan, pengajaran, usaha perbaikan tahap hidup, kerja sosial, perbaikan kesehatan dan lain-lainnya yang mencakup *amar ma'ruf nahi mungkar* dan apa-apa yang membawa efek positif bagi kehidupan ummat manusia.⁷⁷ Selain dari beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya Abdul Rasyad saleh memandang perlu untuk dirumuskan dan ditetapkan adanya yang bersifat departemental.

Tujuan departemental disini dikatakan pula sebagai tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karena mendatangkan dan berorientasi kepada terwujudnya masyarakat yang sejahtera yang memuat nilai-nilai yang dapat mengundang datangnya rahmat dan ridha dari Allah swt. Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan misalnya, adalah suatu nilai yang ditandai dengan adanya sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup serta terbentuknya obyek pendidikan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan yang tinggi dan sebagainya. Sedangkan kesejahteraan dalam bidang sosial ekonomi, adalah suatu nilai yang ditandai dengan tegaknya keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tersedianya lapangan kerja yang cukup, timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup tolong

⁷⁷Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Da'wah* (Surabaya: Karunia, 1987), h. 34.

menolong atas dasar taqwa, terkikisnya penindasan, perbudakan, kemiskian dan sebagainya. Demikian pula kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang politik, adalah suatu nilai tertentu yang ditandai dengan adanya peraturan-peraturan hidup berbangsa yang bersumber ajaran Islam,uduknya orang-orang bertakwah di tempat-tempat atau pos-pos strategi dari lembaga atau badan kenegaraan yang berfungsi menetapkan dan menentukan kebijakan-kebijakan yang dikenal dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang kebudayaan, adalah nilai-nilai yang ditandai dengan terbinanya perilaku, cara bergaul, cara berpakaian yang berdasarkan pada ajaran Allah, tumbuhnya dan berkembangnya daya inisiatif dan kreasi masyarakat untuk membudayakan kekayaan alam yang dikaruniakan oleh Allah buat kepentingan dan kemaslahatan masyarakat dan sebagainya.⁷⁸

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas, maka langkah-langkah dan tindakan-tindakan dakwah itu perlu disusun secara bertahap, dimana pada tiap-tiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun *programming* dakwah untuk setiap tahap yang telah ditentukan itu, dengan jalan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib, setapak demi setapak dan langkah demi langkah.

Langkah-langkah program dakwah untuk pencapaian tujuan tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya meliputi perencanaan yang terdiri dari :

⁷⁸Abdul Rasyad Saleh, *op.cit.*, h. 28.

1. Pemikiran dan perhitungan masa depan
2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.
3. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya
4. Penetapan metode
5. Penetapan dan penjadwalan waktu
6. Penempatan lokasi (tempat)
7. Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor yang diperlukan.⁷⁹

Dengan menyimak pembahasan tentang tujuan dakwah Islam yang ingin dicapai, maka dapat memberikan implikasi bahwa tujuan dakwah harus ditempuh dan hanya dapat dicapai melalui petunjuk al-Qur'an dan Hadist.

Implikasi lain dari kajian ini bahwa hanya dengan pembinaan dan pendidikan yang terarahkan dan dilakukan dengan kesungguhan serta keihlasan yang mampu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang hakiki yang merupakan tujuan dakwah. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pembinaan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang terdidik dan terarah baik dari segi akhlak (moralitas), akal (rasio), fisik (jasmani), jiwa, estetika (keindahan), dan kemasyarakatannya.

⁷⁹*Ibid.*, h. 54.

METODE-METODE DAKWAH

Dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang lebih baik. Dalam dakwah ad aude tentang progresivitas sebuah proses terus menerus menuju kepada yang baik dan yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah. Sehingga dalam dakwah itu ada suatu ide dinamis, yaitu sesuatu yang terus menerus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu.⁸⁰

Pada hakekatnya, dakwah Islam merupakan manifestasi teologis yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakna secara terorganisir untuk mempengaruhi cara mereka berpikir, bersikap dan berperilaku, baik individu maupun tatanan sosial tertentu demi terwujudnya cita-cita Islam.

Untuk mencapai cita-cita Islam di atas, memerlukan usaha yang terorganisir dan sistematis, sebab dakwah Islam bertujuan untuk merubah suatu keadaan ke arah yang lebih baik. Dalam melakukan perubahan tersebut, dakwah Islam berhadapan dengan berbagai dinamika sosial yang senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Dalam melaksanakan misinya, kegiatan dakwah tidak berada dalam suasana

⁸⁰Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Paramida Mulya, 1999), h. 97.

kehampaan, melainkan berada dalam suasana pengaruh lingkungan, baik lingkungan pribadi maupun lingkungan sosial.

Salah satu faktor yang melekat pada faktor lingkungan tersebut adalah sifat dinamis, yaitu selalu mengalami perubahan. Proses perubahan itu akan berlangsung dengan cepat akibat dari kemajuan pengetahuan dan teknologi. Jika aktivitas dakwah tidak diorganisir melalui manajemen yang mantap, maka proses dakwah akan kehilangan andilnya dalam mengendalikan perubahan tersebut. Sering dijumpai di tengah masyarakat bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal, karena kurang efektifnya metode yang digunakan dan tidak adanya manajemen dakwah yang dijalankan dengan baik.

Metode dakwah adalah salah satu hal yang prinsipil, karena apabila terjun ke arena dakwah, maka akan ditemukan berbagai macam persoalan dan berbagai macam corak manusia sebagai obyek dakwah. Semakin banyak kenyataan dan realita yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju maka dakwah semakin dituntut untuk bisa menyesuaikan diri serta berintegrasi melalui pendekatan metodologi.

Oleh karena itu, untuk mencapai dakwah yang efektif dan efisien maka para da'i hendaknya mempergunakan metode dakwah yang diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaannya. Dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam proses dakwah akan menjadikan aktivitas dakwah tersebut bersifat adaptif, yaitu dakwah Islam mampu menyesuaikan dan mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman yang senantiasa mengalami perubahan.

Peranan manajemen dalam proses dakwah secara umum adalah untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara berdaya guna dan berhasil guna. Berhasil guna artinya berhasil mencapai apa yang diinginkan dan hasilnya berguna bagi umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Berdaya guna berarti agar sumber-sumber seperti daya, dana dan sarana digunakan secermat mungkin dan dalam waktu yang tepat mencapai hasil sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan hasil tersebut di atas, maka dalam penerapan manajemen dikenal beberapa fungsi, seperti fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pelaksanaan (*action*) dan fungsi penilaian (*evaluation*).⁸¹ Fungsi-fungsi manajemen itu belum sepenuhnya diaplikasikan dalam aktifitas dakwah hal ini disebabkan belum adanya pemahaman yang utuh yang di kalangan aktifitas dakwah mengenai manajemen dakwah dan belum tersedianya sumber daya dan financial yang memadai untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam aplikasi dakwah. Kenyataan inilah yang membuat penulis merasa perlu untuk mengkaji permasalahan ini dalam bentuk makalah.

Dari uraian tersebut di atas maka penulis akan mengemukakan permasalahan: metode-metode dakwah apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, serta pengembangan dari keduanya.

Pengertian Metode Dakwah

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yakni *methodos* yang

⁸¹Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bula Bintang, 1997), h. 12.

berarti jalan. Dalam Bahasa Inggris disebut *method* yang berarti cara.⁸² Dalam bahasa Indonesia disebut metode yang juga berarti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸³

Beberapa pengertian metode yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan, bahwa metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan, atau cara memecahkan suatu masalah agar lebih mudah melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Di bawah ini dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang metode dakwah :

1. Salahuddin Sanusi, berpendapat bahwa metode dakwah ialah cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok atau masyarakat, agar ajaran Islam dapat dihayati, diyakini dan diamalkan.⁸⁴
2. Asmuni Syukir, berpendapat bahwa metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif dan efisien⁸⁵

Metode dakwah adalah cara berdakwah yang tepat sehingga

⁸² John. M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 379

⁸³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 652.

⁸⁴Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1984), h. 111.

⁸⁵Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 99.

pesan dakwah yang disampaikan oleh miballigh atau komunikator dapat diterima oleh komunikasikan. Metode dakwah juga berarti cara yang disusun secara sistematis dan berencana untuk menyeru manusia ke jalan-Nya, baik perorangan maupun masyarakat agar mereka mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan ini demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat kelak.

Macam-macam Metode Dakwah

1. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an telah termaktub pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode dakwah, dalam al-Qur'an terdapat prinsip prinsip dakwah ini disebutkan antara lain yang terdapat dalam QS. an-Nahl (16): 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ يَأْتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁶

Metode dakwah yang di ungkapkan pada ayat diatas secara garis besarnya harus melalui tiga jalur pendekatan, yaitu:

⁸⁶Departemen Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Penyelenggara Penterjemah Alqur'an, 1994), h. 421.

- a. Pendekatan *hikmiayah* (filosofis) dan pendekatan aqliyah (rasional)
- b. Pendekatan yang bersifat *mau'izah* (pengajaran)
- c. Pendekatan yang bersifat *mujaddalah* (berdiskusi, bertukar pilihan, hujjah)⁸⁷

Dalam ayat tersebut di atas terdapat tiga metode dakwah yang dapat dipetik antara lain Ahmad Mustafa al-Maraghi :

- a. *Hikmah* yaitu pernyataan yang jelas (tegas) disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keragu-raguan. *Al-hikmah* juga mengandung pengertian mencegah
- b. *Mau'idatil hasanah* yaitu dalil yang masih bersifat *danni* yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya. Dapat juga berarti nasehat dan pengajaran yang diberikan kepada masyarakat luas yang bersifat menggembarakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan ajaran Islam.⁸⁸
- c. *Mujadalah* yaitu percakapan atau bertukar pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik.⁸⁹ Dapat diartikan berdebat, berdiskusi atau bertukar pikiran dengan mengemukakan argument-argumen dengan mengemukakan yang logis atau faktual.

⁸⁷H.M. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Cet: I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 203.

⁸⁸M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), h. 158.

⁸⁹Ahmad Mustafa al Maraghy, *Tafsir Al Maraghy*, Juz IV, (Kairo: Mustafa Al Baby Al Halaby, 1963), h. 156

Dari metode yang ditunjukkan pada ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang berkenaan dengan sasaran dakwah ada tiga golongan. *Pertama*, kaum cendekiawan atau kaum terpelajarn yang pendekatan dakwanya melalui dalil-dalil yang diterima oleh akal, logis dan fakta-fakta yang dititik-beratkan pada otak dan pikiran. *Kedua*, golongan awam yang daya tangkap dan daya berpikirnya lamban, pendekatan dakwahnya dengan cara memberikan pengajaran dan nasehat yang mudah dipahami. Dan yang *ketiga*, golongan menengah yang menggunakan pendekatan dengan cara bertukar pikiran, berdialog, dan berdiskusi untuk dapat meningkatkan perhatian dan keyakinannya.⁹⁰

Selanjutnya metode yang terdapat dalam surat Ali Imran (3):

159

فَبِمَا رَحْمَةٍ ۙ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۙ ١٥٩

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekeligus. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...⁹¹

94

Dalam tafsir al-Manar yang ditulis oleh Syekh Muhammad 'Abduh enafsirkan bahwa sikap keras dan berhati kasar adalah sifat yang tidak disenangi oleh manusia, walaupun orang tersebut memiliki keistimewaan dan keistimewaannya dibutuhkan. Orang

⁹⁰Lihat *Ibid.*, h. 203.

⁹¹Departemen Agama., *Op.cit.*, h. 103.

tersebut akan tetap dijauhi dan ditinggalkan. Adapun keadaannya tidak dipedulikan apakah memperoleh manfaat dari pertemuan tersebut atau tidak, malah menjauhkan diri. Jadi mereka lepas dari petunjuk-petunjuk kamu dan tidka sampailah dakwahmu ke dalam lubuk hati mereka.⁹²

Metode lemah lembut, lemah hati memohon ampunan, memaafkan dan bermusyawarah adalah metode dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. hal sangat efektif dan efisien serta relevan untuk diterapkan pada saat sekarang ini oleh subjek dakwah yang dihadapkan pada berbagai macam peristiwa dan bermacam-macam kasus kehidupan masyarakat yang menuntut penyelesaian secara baik dan benar.

Itulah antara lain metode-metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an yang penulis kemukakan dalam makalah ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak metode-metode dakwah yang terdapat dalam al-Qur'an yang belum sempat penulis kemukakan dalam makalah ini

2. Metode Dakwah dalam Hadits Nabi

a. Metode Tauladan

Rasulullah saw adalah Nabi yang mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang tinggi yang wajib kita teladani. Hal ini juga yang menjadikan dakwahnya dapat diterima di kalangan kaum Quraisy, walaupun pada mulanya ditolak, tetapi karena tauladan yang ditonjolkannya maka kafir pada akhirnya dapat mengikuti dakwahnya.

⁹² Muh. Abduh, *Tafsir al-Manar*, Juz IV (Kairo: Muistafa al-Baby al Halaby, 1960), h. 196.

Rasulullah saw. dalam kehidupannya sehari-hari memberikan contoh tauladan, misalnya suka berbuat kebajikan, banyak malu, lurus hati, sedikit bicara banyak kerja, menghindarkan diri dari pekerjaan sia-sia, sabar, syukur, ridha, lemah lembut dan sebagainya.⁹³ Oleh karena itu, sebagai subjek dakwah hendaknya kita dapat meneladani pribadi Rasul yang sebelu berdakwah kepada orang lain terlebih dahulu berdakwah kepadaterhadap diri sendiri, memperbaiki diri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas.

b. Metode Mencegah

Sabda Rasulullah saw.

قل ابوسعيد اما هذا فقد قضى ماعليه سمعت رسول الله صل الله عليه وسلم يقول من
راي منكم منكرا فليغيره بيده فان لم ي ستطع فبلسنه فان لم يستطع فبقلمه وذلك اضعف
الايمان (رواه المسلم)⁹⁴

Terjemahnya :

Berkata Abu Said bahwasanya sungguh telah diputuskan bahwa aku telah mendengar Rasulullah saw, bersabda: “barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah Islam mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya (kekuasaannya), apabila ia tidak sanggup dengan lisannya (nasehatnya), apabila ia tidak sanggup dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim).

Berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah saw. di atas, jelaslah bahwa prinsip-prinsip dakwah Islam tidaklah

⁹³Lihat Farid Ma'ruf Noor. *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 55.

⁹⁴Muh. Ahmad al-Adawi, *Miftahu al Kitabi Wa al-Wa'di* (Cet. IV; Hijaz: t.p., 1938), h. 17.

menunjukkan kelakuan akan tetapi menunjukkan kefleksibelannya, serta bertumpu pada peranan hikmah dan kasih sayang dalam proses penyampaian pesan-pesan dalam komunikasi dakwah tersebut.

Ada beberapa kebijaksanaan dakwah diperlukan untuk pencapaian strategi tersebut, antara lain:

Akomodatif

Artinya, dakwah harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang juga berarti menyesuaikan materi dakwah dengan isu yang sedang berkembang. Dakwah tidak hanya dengan bernostalgia dengan kejayaan Islam pada masa lalu dan melalaikan untuk membangun Islam di masa depan.

Konstruktif

Artinya, dakwah dalam sajiannya benar-benar dirasakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai kebutuhan yang memberikan air Islami yang sejuk. Dakwah dalam hal ini harus mampu mengisi dan menyejukan kegersangan rohani pada manusia.

Kompetitif

Artinya, dakwah harus mampu bersaing dengan informasi-informasi dan pengaruh-pengaruh yang lain, persaingan itu tidak hanya pada metode dan media tapi juga pada masalah kualitas dakwah yang disajikan. Dakwah yang bermutu adalah dakwah yang meresap ke dalam hati sanubari, dirasakan kebenaran, kesegaran dan mampu memberikan kepuasan rasional serta mampu membangkitkan perilaku serta memiliki resistensi

(daya tahan) yang kokoh terhadap kemungkinan pengaruh lain yang menggesernya.

Antisipatif

Adalah, dakwah yang berorientasi ke depan, mengantisipasi perkembangan masa depan agar tidak tertinggal oleh zaman. Dakwah harus menjadi pelopor terdepan bagi kemajuan dan bukan pengekor kemajuan.

Evaluasi Kritis

Artinya, dai dalam menjalankan tugasnya dituntut mampu melihat dan mendudukan masalah secara profesional dan memberikan koreksi terhadap kecenderungan-kecenderungan atau *trend-trend* yang berkembang agar informasi-informasi yang berkembang dapat dikendalikan untuk mewujudkan masyarakat dinamis islami.⁹⁵

Kelima hal tersebut merupakan jabaran operasional strategi dakwah yang perlu diwujudkan pada saat ini.

Terdapat beberapa metode dakwah yang penggunaannya dikondisikan dengan waktu dan tempat serta situasi yang melatarbelakangi pelaksanaan dakwah tersebut, metode-metode dakwah ini adalah :

- a. Metode ceramah, yaitu suatu teknik yang banyak diwarnai dengan cirri karakteristik bicara oleh seorang muballigh pada suatu aktifitas dakwah yang dapat bersifat propaganda,

⁹⁵Lihat. Muh. Natsir Mahmud, *Strategi Dakwah di Era Informasi*, Jurnal Dakwah, No. 1 Maret 1999 (Ujungpandang: Fakultas Dakwah IAIN Alauddin), h. 12-14.

kampanye, khutbah, berpidato, mengajar dan lain-lain.⁹⁶

- b. Metode Tanya jawab, yaitu penyampaian materi dakwah dengan cara menolong sasaran dakwah atau komunikasi untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan muballigh sebagai penjawabnya, sehingga dapat melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan permasalahannya. Hal ini biasanya cocok dilakukan sebagai selingan dalam ceramah, Tanya jawab di radio, media surat kabar, majalah, dan sebagainya.⁹⁷
- c. Debat (*mujaddalah*), yaitu menggunakan argumentasi untuk menunjukkan kebenaran dan kehebatan Islam untuk mempertahankan ideology dan pendapatnya agar diakui kebenarannya oleh orang lain, terutama orang-orang yang berada di luar Islam. metode ini efektif apabila digunakan untuk objek dakwah yang membantu kebenaran Islam. ⁹⁸ mujadalah harus dilaksanakan dengan baik dan bijaksana dengan tetap mengedepankan tujuan untuk mencapai kebenaran dan bukan untuk mencapai kemenangan.
- d. Metode percakapan antara pribadi (percakapan bebas). Adalah percakapan bebas antara seorang muballigh dengan individu-individu objek dakwanya atau komunikannya. Muballigh dalam menggunakan metode seperti ini dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dapat memanfaatkan setiap percakapan untuk mengarahkan

⁹⁶ Lihat Asmuni Syukir, *op.cit.*, h. 104.

⁹⁷ Lihat, *Ibid.*, h. 123-124.

⁹⁸ Lihat. *Ibid.*, h 142.

komunikasikan pada hal-hal yang positif (*'amar ma'ruf nahi munkar*), karena metode seperti ini biasanya lebih meresap dan berkesan pada diri komunikasikan daripada pada ceramah dan metode Tanya jawab.

- e. Dakwah *bil kitab*, yaitu dakwah dengan menggunakan ketrampilan tulis menulis artikel, buku atau naskah yang dimuat di majalah, surat kabar dan buku, dakwah ini sangat baik dan efektif karena dapat dimanfaatkan pada waktu yang lama dan jangkauannya lebih luas.⁹⁹
- f. Dakwah dengan alat elektronik, yaitu dakwah dengan menggunakan alat-alat elektronik yang berfungsi sebagai alat bantu.

⁹⁹Lihat Rafi'udin dan Maman Abdul Djaliel, *Strategi dakwah Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 49.

SUBYEK DAKWAH

Setiap orang yang menyatakan dengan sepuh hati bahwa dirinya Islam, maka sekaligus ia memikul kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebab setiap muslim mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kesinambungan Islam dan umat Islam di semesta dunia ini. Tanggung jawab dakwah Islam yang dibebankan kepada setiap muslim ini harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Seorang muslim yang mempunyai kekayaan dapat melaksanakan dakwah dengan mendermakan sebagian dari kekayaan untuk kepentingan dan kebutuhan para fakir miskin. Dengan demikian mereka betah berada dalam lingkungan Islam, karena mereka mendapatkan perhatian dari saudara saudaranya yang seagama. Demikian pula para fakir miskin yang belum memeluk agama Islam akan tertarik dengan Islam, karena pemeluk pemeluknya yang dermawan dan bersikap sosial serta hidup saling bantu membantu. Si miskin berdakwa melalui kemampuan tenaganya dengan ikut mendermakan tenaganya untuk membangun mesjid, sekolah. Si lemah dan si tua bangka, cukuplah berdakwah dengan berdo'a dan mendoakan umat Islam agar tetap jaya dan memperoleh kemenangan di dalam melaksanakan perintah-perintah agamanya. Seorang yang berilmu berdakwah melalui ilmunya, seorang

pelukis berdakwah melalui coretan minyak cat di atas kanvas lukisannya, seorang seniman berdakwah melalui hasil seninya dalam lain-lain.¹⁰⁰

Dengan kenyataan ini dapat kita katakan bahwa pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai muballigh untuk dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Maka tidaklah berdakwah sepicik anggapan sementara orang awam yang diidentikkan dengan berpidato, berceramah di atas podium belaka yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Padahal urgensi dan tanggung jawab pelaksanaan dakwah Islam adalah setiap muslim yang setelah benar-benar menerima Islam bagi agamanya atau dengan kata lain termasuk ijabah.

Namun umat ijabah ini bertingkat pula kadar keimanannya, tidak sama antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan akhlak dan amal perbuatannya. Allah swt berfirman yang artinya:

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah amat benar.”¹⁰¹

Ayat ini menunjukkan bahwa pada garis besarnya umat ijabah ini terbagi menjadi tiga tingkat seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya, yaitu :

¹⁰⁰H.M. Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), h. 67.

¹⁰¹ Lihat QS. Fathir, 35: 32.

1. Tingkat terendah ialah pemeluk agama Islam yang menganiaya dirinya sendiri, dengan meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melanggar perbuatan-perbuatan yang diharamkan.
2. Tingkat menengah ialah pemeluk agama Islam yang menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang diharamkan, namun kadang kala ia melalaikan kewajiban-kewajiban dan terjerumus ke dalam pelanggaran yang diharamkan.
3. Tingkat tertinggi ialah pemeluk agama Islam dengan sepenuhnya ditambah dengan pengerjakan perbuatan-perbuatan yang disunatkan dan disenangi oleh syari'at Islam serta menjauhi larangan-larangan perbuatan yang dibenci syari'at Islam (*makruh*) serta sebagian dari perbuatan *mibah*.¹⁰²

Oleh karena itu, pemeluk agama Islam yang sampai ke tingkat *Sabiqun bil Khairat* wajib dilaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sehingga mereka sampai menjadi muslim yang utuh (kaffah) sedangkan bagi yang sudah termasuk dalam lingkup *Sabiqun bil Khairat* wajib dilaksanakan pembinaan dan pemeliharaan, bahkan meningkatkan agar mereka tidak keluar dari lingkup yang terpuji. Jadi, semua pemeluk agama Islam itu baik yang tingkat rendah, menengah, dan tingkat tinggimempunyai kewajiban untuk melaksanakan dakwah Islam sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing, sebab mereka semua termasuk dalam lingkup imat ijabah. Hanya saja para pemeluk agama Islam yang bekerja secara profesional dalam lapangan dakwah dan yang menyediakan dirinya untuk kegiatan berdakwah harus menempah diri

¹⁰²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid VIII (Mesir: t.th), h. 130.

dengan berbagai persyaratan yang mesti dipenuhi, untuk menghilangkan anggapan bahwa dakwah gagal mencapai tujuan, kemungkinan besar kegagalan itu disebabkan oleh subyek dakwah (da'i), mengapa tuduhan itu semata diarahkan kepada *Sabjek Dakwah*, karena subjek dakwah adalah faktor yang penting penyebab berhasil tidaknya dakwah.

Sehubungan dengan itu, maka penulis mencoba mengangkat beberapa masalah dalam buku ini, sebagai berikut:

1. Apa pengertian subyek dakwah (da'i)
2. Apakah syarat untuk harus dimiliki oleh subyek dakwah
3. Siapa yang digolongkan sebagai subyek dakwah

Pengertian

Kata subyek berasal dari bahasa Inggris "*subject*" artinya pelaku. Jika dihubungkan dengan kata dakwah menjadi subyek dakwah berarti pelaku atau pengembang dakwah. Pelaku dakwah lazim pula disebut da'i, berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - داع orang yang memanggil.¹⁰³ Tetapi mengingat proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan sup roses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *miballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.¹⁰⁴

¹⁰³Prof. Dr. H.M. Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Penafsiran al-Qur'an), h. 127.

¹⁰⁴Cyril Glasse, *Insiklopedia Islam* diterjemahkan Ghufran A. Mas'adi.

Dari segi istilah, seperti yang dikemukakan oleh Cyril Glass bahwa da'i diidentikkan dengan juru panggil, juru pidato dan secara umum diartikan dengan kata Misionaris yang menyebarkan sekte Islamiyah. Dalam pemerintahan Fatimah di Mesir terdapat struktur propagandis yang mana jabatan puncaknya bergelar da'i.¹⁰⁵ dalam al-Qur'an kata dai ini dapat dilihat dalam surah Fussilat (41): 33. Dalam ayat ini mengandung unsur pujian bagi orang-orang yang bekerja untuk menyeru, memanggil, mengajak orang lain ke jalan Allah yaitu al-Islam.¹⁰⁶

Syarat-syarat Subyek Dakwah (Da'i)

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang subyek dakwah (da'i), maka terlebih dahulu dijelaskan bahwa dewasa ini kita hidup dalam suatu zaman yang penuh dengan citra kinetic, yaitu citra masyarakat yang harus berubah sebagai akibat lima dimensi hubungan manusia itu adalah hubungan-hubungan : (a) manusia satu dengan manusia lainnya, (b) manusia dengan tempat tinggalnya, (c) manusia dengan barang-barang, (d) manusia dengan pekerjaan, dan (e) manusia dengan idea-idea.

Kelima hubungan yang bersifat dinamik itu, ditambah dengan kondisi obyektif masyarakat modern yang penuh dengan perubahan sosio cultural, sosio ekonomi, sosio politik yang cepat, telah mengakibatkan nilai-nilai kebenaran abadi Islam seolah-olah ditantang

¹⁰⁵Drs. H. Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pertama, 1977), h. 31

¹⁰⁶ Lihat QS. Fushilat (41): 33

untuk memberikan jawaban-jawaban yang tepat. Oleh karena itu, harus dilakukan secara lebih cangguh berhubungan masyarakat modern bergerak secara cepat.

Salah satu ciri mungkarat dalam zaman kita adalah bahwa manifestasi/ mungkarat itu beraneka ragam menggunakan jaringan-jaringan komunikasi sangat modern. Sebagai missal, bentuk-bentuk perjudian terselubung sulit diatasi karena kecanggihan dalih dan organisasinya; penggunaan narkotika dan minuman keras sudah demikian meluas sehingga sangat sulit untuk memberantasnya; paketurisme dengan melibatkan apa yang dinamakan “sex-industry” juga memiliki organisasi yang rapi; fenomena “*children of god*” dan semacamnya, tidak mustahil diatur dan dikendalikan oleh suatu kekuatan tertentu dan lain sebagainya.

Menanggapi hal-hal seperti di atas, maka subyek dakwah (da'i) sudah tentu diharapkan mempunyai kesiapsiagaan untuk menjalankan fungsi pokoknya yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah dan berbuat amal salih serta dengan lugas menyatakan identitas Islamnya. Karena yang memegang kunci bagi unsur-unsur dakwah dimaksudkan ialah subyek dakwah yang menjadi pengendali terselenggaranya dakwah di tengah-tengah masyarakat, dalam hal ini perlu dipahami bahwa salah satu syarat yang menentukan bobot dan mutu serta berhasil tidaknya dakwah adalah kompetensi uballigh,¹⁰⁷ yang secara garis besarnya dapat dibagi atas dua bagian, yaitu:

1. *Kompetensi Substantif*, yang meliputi :

¹⁰⁷Pimpinan Pusat Muhammadiyah Masjid Tabligh, *Materi Penelitian dan Perencanaan Dakwah* (Yogyakarta: 1987), h. 51.

- a. Pemahaman agama Islam secara cukup, tetap dan benar. Tugas subyek dakwah adalah menyiarkan kebenaran-kebenaran Islam seperti diajarkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah ke tengah masyarakat, baik lewat dialog (media) lisan, media cetak, dialog amal dan sebagainya. Semakin luas pengetahuan agama seorang da'i semakin banyak ia dapat memberikan ilmu yang ia miliki untuk masyarakat. Jika ia miskin pengetahuan, maka yang ia berikan pada masyarakat juga menjadi minimal.

Disamping itu perlu diingat bahwa pemahaman Islam itu harus tepat dan benar. Artinya, berbagai bid'ah, khurafat dan tahayul yang seringkali ditempelkan pada Islam oleh sementara orang, harus di hilangkan sama sekali. Yang diajarkan dan disebarluaskan haruslah tauhid yang murni dengan segala macam pengertian dan implikasinya. Sehingga dengan pemahaman agama Islam secara cukup dan benar, subyek dakwah akan mampu menelorkan pandangan terhadap berbagai persoalan umat dengan landasan yang kuat dan kokoh.¹⁰⁸

- b. Memiliki Akhlak yang Mulia

Setiap da'i sebagai pendakwah ajaran – ajaran ilahi tidak bisa tidak harus memiliki akhlak al-karimah. Dakwah atau tabligh yang disampaikan akan memiliki bobot dan daya tembus yang tajam baik bagi ummat ijabah maupun bagi ummat dakwah

¹⁰⁸Prof. Dr. Ali Abdul Halim Muhammad, *Fiqhud Dakwah Faridiyah* diterjemahkan oleh As'adalah Yasin dengan judul *Dakwah Faridiyah, Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press,1995), h.120.

bila da'i itu sendiri konsekuen dan konsisiten terhadap apa yang diucapkan atau ditulisnya. Bila konsekuensi atau konsistensi itu tidak ada, maka bukan saja dakwah atau tabligh yang disampaikan akan menjadi hambar, akan tetapi juga citra agama otomatis akan rusak.

Dengan kenyataan bahwa setiap da'i pasti berada dalam sorotan masyarakat . ia akan selalu diikuti dan dinilai oleh ummat, maka para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari berbagai macam penyakit dan mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji. Tegasnya mereka wajib menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang luhur, sehingga orang lain tertarik dan terpesona kepadanya.¹⁰⁹

c. Mengetahui Perkembangan Pengetahuan Umum

Agar da'i mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam secara menarik, ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas antara lain :

- 1) Ilmu sosial, yaitu ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan – ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.¹¹⁰
- 2) Ilmu antropologi, jika dihubungkan dengan pelaksanaan ajaran agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.¹¹¹

¹⁰⁹H.M. Mansyur Amin ,*op .cit*, h. 73.

¹¹⁰Dr. Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT.Raja Garindo Persada, 1998) h. 38.

¹¹¹*Ibid*, h. 38.

- 3) Ilmu teknologi, yaitu ilmu yang membahas tentang penerapan ilmu pengetahuan untuk memenuhi suatu tujuan.¹¹²

Dalam kenyataan para da'I yang efektif dalam menerangkan pesan-pesan Islam, baik lewat lisan maupun tulisan adalah mereka yang rajin membaca dan mengikuti perkembangan situasi kemasyarakatan terkahir. Semakin luas pengetahuan keagamaan dan pengetahuan kemasyarakatan seorang da'i sebagai komunikator, akan semakin meningkat pula cakrawala mereka menjadi audiens, sebagai komunikasikan.

d. Pemahaman Tentang Hakekat Dakwah

Hakekat dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam.¹¹³ Oleh karena itu, subyek dakwah harus memiliki pemahaman yang cukup terhadap hakikat dan proses kegiatan dakwah tersebut, akan menjadikan subyek dakwah menjadi dinamis dan responsive terhadap permasalahan yang berkembang. Disamping itu , kegiatan dakwah dilakukan juga akan terhindar dari "rutunisme" atau perulangan yang mubazir, serta budaya kaset.

e. Mencintai Audiens dengan Tulus

Pada dasarnya seorang da'i adalah seorang pendidik

¹¹²Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam dan Iptek* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 35.

¹¹³ Drs. H. Ahmad Watik Pratiknya, *Pengembangan Strategi Dan Perencanaan Dakwah Di Indonesia*, Makalah Disajikan Pada Penataran Bengkel Penelitian Dan Perencanaan Dakwah Oleh PP Muhammadiyah Majelis Tabligh, 1987.

umat , oleh karena itu sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar dan pemaaf juga harus dimiliki seorang da'i. Anggota-anggota umat memiliki seribu satu perangai yang kadang-kadang cenderung menjengkelkan. Dikala da'i sedang dalam kondisi kesehatan yang prima, banyak anggota umat yang cenderung menguras tenaga dan fikiran seorang muballigh. Seolah-olah seorang da'i tidak dapat menderita kekalahan fisik dan praktis , sehingga tidak boleh beristirahat.

Akan tetapi di waktu da'i itu menderita sakit atau kelelahan, jarang muncul simpati dari mereka yang selama itu telah menguras tenaga, fikiran dan menyedot waktu sang da'i. pada saat-saat seperti ini tidak mustahil seorang da'i kemudian kecewa dan kecil hati karena merasa diperlukan. Dengan demikian untuk mengatasi hal ini diperlukan kesabaran dan kecintaan pendidik umat.

f. Menegal Kondisi Lingkungan dengan Baik

Menyampaikan pesan-pesan Islam tidak dapat berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosio budaya dan sosio politik yang ada. Dakwah Islam tidak dapat dilepaskan dari setting kemasyarakatan yang ada. Disinilah subyek dakwah dituntut untuk secara jeli dan cerdas memahami kondisi umat ijabah dan umat dakwah yang dipahami supaya dapat menyodorkan pesan-pesan Islam tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Dunia petani, dunia buruh, dunia belajar dan dunia mahasiswa, dunia pedangan, dunia birokrat, dan lain sebagainya, memiliki tipologi atau kekhususan-kekhususan terendiri dan aspirasi-aspirasi yang khas. Para da'i harus

berusaha mengetahui permasalahan mereka dengan simpati *metode mujadalah, hikmah, dan mau'idhah hasanah* yang harus diterapkan juga berbeda-beda sesuai dengan sasaran dakwah.

g. Mempunyai Rasa Ikhlas Liwajhillah

Bila keikhlasan telah menjadi dasar paling dalam dari usaha dakwah seorang da'i maka rintangan apapun Insya Allah akan menjadi ringan. Kompetensi da'i selain ditentukan oleh kualifikais beberapa hal sebelumnya, terutama sekali akan ditentukan oleh kualifikasi yang terakhir ini.

2. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis ialah sejumlah kemampuan yang dituntut ada pada diri subyek dakwah (da'i) yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologis dakwah. Dengan ungkapan lain, kompetensi metodologis ialah kemampuan yang ada pada diri da'i sehingga ia:

- a. Mampu membuat perencanaan dakwah (persiapan kegiatan dakwah) yang akan dilakukan dengan baik.
- b. Sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.

Kemampuan perencanaan dan metodologis apa yang harus dipunyai, dalam makalah ini hanya menekankan pokok-pokok yaitu:

- a. Subyek dakwah harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi "keberagamaan" obyek dakwah yang dihadapi, baik pada tingkat individu maupun tingkat masyarakat. Sebagaimana diketahui, langkah ini amat menentukan sifatnya untuk menyusun metodologi maupun pesan/materi dakwah.

- b. Subyek dakwah harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciriobyektif dan subyektif objek dakwah serta kondisi lingkungan.
- c. Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas, subyek dakwah mampu menyusun langkah perencanaan selanjutnya sehingga tersusun perencanaan kegiatan dakwah. Langkah tersebut berupa pengidentifikasian beberapa model dan memilih mana yang paling tepat, serta menetapkan strategi pelaksanaannya. Untuk dapat mempunyai kompetensi ini, subyek dakwah dituntut untuk berpengetahuan luas terutama yang menyangkut ilmu-ilmu bantu perencanaan.
- d. Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam kegiatan pelaksanaan dakwah.¹¹⁴

Untuk kompetensi metodologi pertama, kedua dan ketiga di atas, sebenarnya bukan merupakan “fardu ain” bagi seorang da'i. apabila sudah tersedia informasi dan perencanaan dakwah yang memadai, da'i hanya tinggal memodifikasinya saja, tergantung pada situasi yang dihadapi. Namun perencanaan tersebut juga merupakan tugas bagi subyek dakwah, manakala informasi dan perencanaan tersebut belum ada. Disinilah terlihat arti pentingnya Laboratorium Dakwah, yang dengan penelitian dan pemantauannya siap dengan konsep-konsep perencanaan, atau siap memberikan konsultasi informasi maupun perencanaan yang dibutuhkan da'i.

¹¹⁴Lihat Dr. H.M. Amin Rais, MA. *Kompetensi Muballigh/Da'i*, Makalah disajikan pada Penataran Bengkel Penelitian dan perencanaan dakwah oleh PP. Muhammadiyah Masjid Tabligh, 1987.

Yang Digolongkan sebagai Sumber Dakwah

Jika kita bertolak pertanyaan siapa yang digolongkan sebagai subyek dakwah yang dimaksudkan adalah pelaku dari suatu aktivitas dakwah. Dalam melakukan dakwah, maka setiap muslim mempunyai tanggung jawab atas dunia ini. Tanggung jawab dakwah Islam dan umat Islam di semesta dunia ini. Tanggung jawab dakwah Islam yang dibebankan kepada setiap uslim ini harus dilaksanakan dengan kemampuan mereka masing-masing.¹¹⁵ Walaupun diakui bahwa pelaksanaan dakwah dalam hal-hal tersebut harus dipertanggung jawabkan oleh orang tertentu pula.

Oleh karena itu, subyek dakwah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni umum dan khusus. Secara umum adalah seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, termasuk di dalamnya Ulama secara perorangan, pemimpin yang sifatnya formal seperti Presiden, Gubernur, dan lain-lain. Dan seperti yang juga dikatakan Thomas W. Arnold bahwa ternyata daftar itu kita menemukan nama-nama guru, kepala sekolah, pegawai negeri, pedagang, redaktur, seniman, penjilid buku, buruh percetakan, kaum militer, petani, dermawan, cendekiawan, orang miskin kalangan birokrat dan lain-lain.¹¹⁶

¹¹⁵Lihat Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1982), h. 104-106.

¹¹⁶Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam*, diterjemahkan oleh Drs. H. Nawawi Rombe, *Sejarah dakwah Islam* (Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1979), h. 357.

MATERI DAKWAH

Islam agama dakwah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, utamanya ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan dan dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh umat manusia.¹¹⁷

Dalam upaya sosialisasi ajaran Islam tersebut, gerakan dakwah sangat penting dilakukan karena dakwah secara substansi adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktivitas-aktivitas dinamis yang mengarah kepada perbakan, pembinaan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia melalui ajaran yang kontinyu kepada kebaikan (*Dakwah Ila al-khair*), serta mencegah dari hal-hal yang mungkar dalam arti seluas-luasnya, atau upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.¹¹⁸

Prof. Dr. H. Quraish Shihab, mengatakan bahwa dakwah itu

¹¹⁷A. Rodsyah Sheleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 11.

¹¹⁸Harifuddin Cawidu, *Dakwah dan Tantangan Globalisasi Memasuki Melenium Baru abad ke-21 dalam JurnalDw*, (Edisi II, Makassar: Berkah Utami, 2000), h. 35

adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, menurutnya sukses tidaknya suatu dakwah bukanlah di ukur lewat gelak tawa atau tepuk riuk pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka, sukses tersebut di ukur lewat, antara lain pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarannya atau pun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka.¹¹⁹

Untuk mencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para da'i utamanya materi dakwah yang ingin disampaikan kepada mad'u, sebaiknya dikemas secara rapi dan sistematis sehingga apa yang disampaikan dapat mengena sasaran, serta rumusan tujuan dakwah seharusnya bersifat dinamis dan progresif, tindakan dakwah harus dilakukan secara sistematis, berwawasan luas dan kedepan serta terencana.¹²⁰

Dari gambaran pendahuluan di atas, untuk melihat lebih jauh berkenaan dengan salah satu unsur dakwah, yaitu materi dakwah. Dalam buku ini penulis berupaya menjelaskan hal tersebut.

Materi Dakwah

1. Sumber Materi Dakwah

Materi dakwah ialah ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama yang meliputi Aqidah,

¹¹⁹HM. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat I* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

¹²⁰Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim* (Cet; Yogyakarta: Sidrap, 1993), h. 101.

Syariah, dan Akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.¹²¹ Ajaran-ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada ummat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran agama Islam, ajaran tersebut dapat dilihat antara lain :

Aqidah (Keyakinan)

Aqidah adalah merupakan pondasi bagi setiap muslim, aqidah inilah yang menjadi dasar yang member arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Aqidah merupakan thema pokok bagi dakwah Rasulullah saw. Ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekkah, yang mencakup keimanan kepada Allah swt. Para malaikat-malaikat, kitab-kitab yang diwahyukan kepada Rasul-Rasul-Nya., keimanan kepada Rasul-rasul-Nya, adanya hari kiamat, dan beriman kepada Qadha dan Qadar, serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan tersebut.¹²²

Pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul. Sepanjang masa ialah menyeru manusia agar menunjukkan ibadah hanya kepada Allah swt. Seraya menjauhkan diri dari manunjukkannya kepada apa dan siapa pun selain-Nya. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan hal

¹²¹ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 33-34.

¹²² HM. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Cet. I; Yogyakarta: Al-Qur'an-Amin Press, 1997), h. 11.

terpenting diantara ajaran-ajaran agama samawi, dan yang paling menonjol diantara risalah-risalah para nabi, sedemikian pentingnya sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul. Tidakkah diutus kecuali demi satu sasaran saja,yaitu memperkukuh pondasi tiang-tiang pancang tauhid serta peberantasan kemusyrikan.¹²³

Jejak para Nabi dan Rasul tersebut yang patut ditiruh oleh para da'i yakni senantiasa mendakwakan masalah ketauhidan sebab dewasa ini sebagian masyarakat Islam secara tidak sadar sudah terlibat dalam berhala sosial, yang patut mendapat perhatian untuk diberi petunjuk agar terarah sesuai dengan tuntunan Islam.

Syari'ah (hukum-hukum)

Syari'ah atau hukum-hukum merupakan peraturan-peraturan atau system yang disyariatkan oleh Allah swt. Untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja, lalu kemudian Rasulullah saw. yang memberikan keterangan dan penjelasan, hukum-hukum itu meliputi antara lain, sebagaimamna yang dikutip H.M.Masyhur Amin:

- a. Ibadah, yaitu sistem yang mengatur hubungan manusia dengan sang Khaliq sebagai Zat yang wajib disembah. Ibadah ini meliputi tata cara Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji serta ibadah-ibadah lainnya.
- b. Hukum Keluarga (*ahrwalus Syakhsiyah*), meliputi huku pernikahan, nasab, waris, nafkah dan masalah-masalah yang

¹²³Ja'far Subhani, *at-Tauhid wa Syirik fi al-Qur'an al-karim*, diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir dengan judul *Studi Kritis Faham Wahabi, Tauhid dan Syirik* Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996), h. 31.

ada dalam lingkungannya.

- c. Hukum yang mengatur tentang ekonomi (*al-Muamalatul Maliyah*) meliputi hukum jual beli, perburuan, pertanian, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkup *al-muamalatul maliyah*.
- d. Masalah hukum pidana, meliputi hukum *qisas*, *ta'zir* dan yang berkaitan dengan hal tersebut, dan juga masalah ketata negaraan.¹²⁴

Materi-materi tersebut menjadi bahan dakwah, sebelum disampaikan hendaknya dikemas dengan baik, yaitu direkomendasikan senantiasa disesuaikan dengan kondisi zaman khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan keduniaan yang berhubungan dengan masalah sosial kemasyarakatan, diperlukan penalaran yang lebih mendalam dengan senantiasa mengedepankan maslahat umat sebagai upaya untuk menciptakan keseimbangan antara “kesalehan Spritual dan kesalehan sosial”.

Akhlak

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa, agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat yang tercelah dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong diantara sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah, dan sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari iman dan amal perbuatan. Pendidikan jiwa ini sangat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber prilaku manusia, kalau

¹²⁴Lihat, *Ibid.*, h. 13.

jiwa seseorang baik niscaya baiklah prilakunya dan jika kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah prilakunya.¹²⁵ Ajaran ahlak adalah yang tidak habis-habisnya menjadi kejaran manusia disegala zaman dan tempat. Islam memberikan ajaran yang cukup luas, mulai dari ahlak perorangan, bermasyarakat, bernegara, dan bergaul siapa saja. Tingkah laku Islam inilah mungkin “Sumber Islam”, yang terbesar dari umat manusia. Hapir dua pertiga isi al-Qur'an dan Hadis Nabi berkenaan dengan ahlak, sedangkan kedatangan Nabi Muhammad saw. adalah selain *rahmatan lil alamin juga li Utammima makarimal ahlak*.¹²⁶

Dunia modern perlu banyak belajar dari ahlak ajaran Islam ini. Oleh sebab itu sebagai sumber ajaran, maka ahlak Islam tidak akan kehabisan materi yang senantiasa patut diejawantahkan titengah-tengah kehidupan umat yang saat ini demoralisasi masyarakat kian meningkat, patut mendapat perhatian husus, sehingga kedamaian dan ketentraman senantiasa terwujud.

Tiga macam bidang ajaran Islam tersebut sebagai pokok-pokok materi dakwah tidak dapat dipisahkan sebab yang satu dengan lainnya saling melengkapi. Dan juga materi pengetahuan umu yang bersumber dari ayat-ayat *Karwiniyyah* (tercipta) hendaknya dikorelasikan dengan materi yang bersumber dari ayat-ayat *Quraniyyah* dan hadis Nabi. Sebagai upaya sosialisasi ketiga materi tersebut, metode yang digunakan untuk mencapai ketiga sasarannya

¹²⁵Lihat, M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Restu, 1982), h. 97.

¹²⁶Lihat, *Ibid.*,

secara umum dapat terlihat pada: a) pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya. b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya. c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya. d) janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi.¹²⁷

Perwujudan Materi Dakwah

Dalam upaya perwujudan materi dakwah, seorang da'i atau muballiq yang terbaik adalah yang bisa memuaskan para penerimanya dan mengena hasil yang diharapkan, menurut ajaran Islam yang semestinya, tentunya para da'i sendiri harus mahir akan ilmu-ilmu bantu dan mempunyai *skill* di bidang bahasa. Selain ilmu-ilmu agama itu sendiri juga harus dibantu dengan menguasai ilmu-ilmu lain. Alam semesta akan lebih dapat dimengerti apabila ilmu pengetahuan alam dikuasai da'i dalam menjelaskan hal tersebut. Begitu pula halnya dengan ilmu perbandingan mazhab dan ilmu perbandingan agama hendaknya diperdalam, agar tidak sempit pengertiannya tentang agama dan juga memberikan kelonggaran befikir bagi para mad'u yang telah lanjut pengetahuan dan pengertiannya, agar tidak terpukau pada panatisme yang menyesatkan.

Materi yang diperlukan untuk suatu kelompok masyarakat belum tentu cocok untuk kelompok masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu pemilihan materi haruslah tepat, apakah itu untuk kaulah muda, pelajar, mahasiswa, petani, pekerja kasar, penguasa, pegawai, dan profesi

¹²⁷ HM. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 193.

lainnya. Juga apakah pendengar itu heterogen artinya berbagai tingkat dan mutu pengetahuannya atau sejenisnya, dan juga perlu diperhatikan apakah ceramah yang diberikan itu hanya untuk sekali saja, menurut event atau kejadian tertentu atau untuk suatu serial yang diperlukan dalam jangka yang cukup panjang, untuk itu tentunya diperlukan lebih mantappersiapan dan susunan materinya, menurut Dr.M. Bahri Ghazali, mengatakan bahwa “materi dakwah paling tidak yang menjadi ukurannya adalah dapat diterima, dipahami dengan mudah oleh pendengar terhadap apa yang muballiqli sampaikan”.¹²⁸

Di samping itu, karena pesan-pesan dakwah haruslah manusiawi yang akan membentuk pengalaman sehari-harinya nanti menurut tatanan agama, maka materi dakwah pun harus meningkatkan kemampuan dan akomodasi manusia dalam kehidupannya dan perkembangan kemajuannya, sesuai dengan tuntunan keperluan hidupnya. Juga materi dakwah haruslah memberikan relevansi antara mad'u tersebut dengan alam sekitarnya.

Materi dakwah, akan menyangkut juga dua hal penting, ialah pertama sifatnya materi itu sendiri, kedua, menyangkut proses pengembangan materi selanjutnya. Mengenai hal yang pertama, sifat materi dakwah hendaknya diperhatikan beberapa hal antara lain:

1. Hendaknya materi itu berakar atau dapat dikembalikan kepada akarnya, yakni ajaran Islam yang murni, dalam hal ini al-Qur'an dan hadis Nabi.

¹²⁸M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif, Membangun Krangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 10.

2. Hendaknya materi mampu memberikan bahan atau pelayanan kemasyarakatan, yang mempunyai segi banyak, sesuai dengan keperluan hidup manusianya atau kemampuan penerimahnya.
3. Hendaknya materi berpusat pada hidup dan kehidupan manusia, sebab keberhasilan hidup inilah yang menentukan kondisi kebaikan dunia dan akhirnya. Pembentukan watak untuk tingkah laku dunia dan akhirnya. Pembentukan watak untuk tingkah laku sekarang dan kemudian hari, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.
4. Hendaknya materi mampu memberikan tuntutan “keselarasan, keseimbangan dan keserasian” dalam kehidupan manusia sebagai manusia, yang mempunyai jasad selain ruh, dunia selain akhirat, materi selain jiwa, karya selain ibadah, individu selain sosial dan lain sebagainya.¹²⁹

Mengenai hal yang kedua menyangkut proses pengebangan materi sendiri selanjutnya oleh para penerima dakwah, maka perlu diperhatikan antara lain:

Dakwah dapat menunjang dan menyempurnakan nilai system sosial para penerima dakwah sehingga memungkinkan diperkembangkannya materi dakwah oleh para penerima:

1. Pemberian sarana pembantu terhadap materi dakwah
2. Adanya evaluasi terus-menerus hasil dakwah yang diberikan. Terutama organisasi dakwah yang lebih teratur.
3. Agar dakwah dengan materi yang diberikan itu mantap, hendaknya dipakai dan dipergunakan sistematik yang baik.

¹²⁹M. Syafa'at Habib, *op.cit.*, h. 101.

4. Perlunya dibina kerjasama yang baik antar penerima dakwah dengan da'i dan masyarakat lingkungan, agar memungkinkan pengembangan lebih maju untuk selanjutnya.¹³⁰

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, berkenaan dengan materi dakwah. Penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Materi dakwah bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi, sebagai sumber utama. Materinya meliputi Aqidah, Syariah, Ahlak, dan Sejarah serta materi pengetahuan umum. Materi inilah yang patut diejawantahkan di tengah-tengah kehidupan umat manusia.
2. Dalam upaya perujudan materi-materi tersebut, sebelum disampaikan hendaknya ditata dengan baik, disesuaikan dengan objek dakwah yang dihadapi agar sasaran, target, dan tujuan dakwah tersebut. Membutuhkan hasil yang maksimal.
3. Materi-materi dakwah yang diaplikasikan dalam bentuk lisan dan tulisan hendaknya direkonstruktur diselesaikan dengan kondisi zaman khususnya materi yang berhubungan dengan persoalan keduniaan hendaknya mengedepankan maslahat umat yakni berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara Spritual dan kesalehan sosial.

¹³⁰ Lihat *Ibid.*, h. 102

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH DALAM HADIS

Dakwah adalah kewajiban setiap muslimiy harus dilakukan secara berkesinambungan, yang bertujuan akhir mengubah perilaku manusia berdasarkan pengetahuan dan sikap yang benar, yakni untuk membawa manusia mengabdikan kepada Allah swt secara total. Mencintai Allah dan Rasul mereka lebih daripada kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri, seperti yang ditunjukkan para sahabat Nabi.

Keberhasilan dakwah pertama adalah karena hidayah Allah, bukan sekedar hasil usaha manusia. Ini sering kita lupakan. Hal ini tercermin, misalnya pada masuk Islamnya Asia (istri Fir'aun, sahabat Nabi Umar bin Khattab, serta kekhalifan ayah Nabi Ibrahim (azar) dan putra Nabi Nuh, serta istri Nabi Luth. Agak sulit menjelaskan secara rasional mengapa orang-orang itu memperoleh hidayah Allah. Sementara yang lainnya tidak.

Keberhasilan dakwah akan berbanding lurus dengan keikhlasan pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya, pengorbanannya (materi, tenaga dan waktu) dalam berdakwah, dan kerisauannya akan kondisi umat, seperti yang ditunjukkan para sahabat Nabi. Dakwah yang datang dari hati akan sampai kepada hati juga. Dakwah yang datang dari niat yang tidak ikhlas, misalnya untuk memperoleh amplop atau encari

pupolaritas, tidak akan sampai kepada tujuan, bahkan akan engandung murkah Allah.

Bentuk dakwah yang pernah dilakukan Nabi, melalui tiga cara yaitu *billisan* (ucapan), *bottakrir* (penetapan), dan *billhal* (sikap). Dari ketiga prinsip dasar, metode dakwah Nabi tersebut, maka akan mencoba menggali beberapa prinsip-prinsip dakwah dalam hadis Nabi yang berupa pengetahuan, ucapan dan perbuatan.

Untuk membatasi dan mensistematisakan pembahasan, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian prinsip-prinsip dasar dakwah dalam hadis
2. Bagaimana prinsip-prinsip dakwah dalam Islam.

Pembahasan ini bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar dakwah dalam hadis Nabi, yang dapat dipergunakan kelak dalam perkembangna imu dakwah (komunikasi Islam) selanjutnya.

Pengertian Prinsip-prinsip Dakwah dalam Hadis

Secara etimologi kata prinsip berasal dari bahasa Inggris yaitu *principle* yang berarti *basic general truth* atau *ruler for personal behavior* atau dalam sinonim kata lain disebut *principal* yang berarti *most important, main*.¹³¹ Sedangkan kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai bentuk intransitive **دَعَا** yang berarti memanggil dan mengalami perubahan wozan ke bentuk *masdar* menjadi *dakwah* (دعوة)

¹³¹Martin H. Manser, Oxford Learnin's sebagai Dictionary (cet. I; New York : oxford University Press, 1991), h. 328.

atau دعوي¹³². Secara etimologi dakwah dalam Islam menurut Dr. Hamzah Ya'kub adalah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Namun menurut Syekh Ali Mahfud mengatakan pengertian dakwah Islam sebagai berikut :

حث النس علي الخير وهددي والامر بمعروف والنهي عن المنكر ليفوزو بسعادة
العاجل والاجل

“Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”¹³³

Muhammad Natsir, dalam tulisannya yang berjudul fungsi dakwah mendefinisak dakwah sebagai, usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia di dunia ini, yang meliputi amar manusia'ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan.¹³⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan arti dakwah yaitu yang meneliti lapangan pekerjaan, usaha dan perjuangan merubah situasi yang tidak diridhoi Allah kepada situasi yang diridhoi

¹³² الدعوة هي مستقاة من الدعاء وفي عشرع : قول يطلب به الامس عنسان اعبات الحق علي الغير
Lihat al-Qur'an-Syarif Ali bin Muhammad al-jarjani *al-Qur'an-Ta'rifat* (Singapura Jeddah : al-Taba'ah wa al-Nasyar wa al-Tauzi' tth), h. 104.

¹³³Lihat Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership* (cet; III: Bandung Diponegoro, 1986), h. 13-14.

¹³⁴Lebih lanjut Muhammad Natsir mengatakan bahwa akhlak sangat berfungsi membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), kehidupan masyarakat dan Negara, lihat Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dapat'wah Islam*, (Cet V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 8-9.

oleh-Nya. Dengan demikian da'I harus berusaha merubah keadaan itu menjadi manusia'ruf, merubah situasi negative kepada yang positif, memindahkan keadaan dari alam pikiran kekarifan kepada keimanan kepada Allah swt. dari penjajahan kepada kemerdekaan, dari kemelaratan kepada kemakmuran.

Prinsip-prinsip Dakwah dalam Hadis

Prinsip dakwah Islam (*Islamical communication*) adalah proses komunikasi yang bersendihkan ajaran Islam yang disebut ukhuwah Islamiyah sedangkan prinsip dakwah dalam hadis adalah yang bertalian dengan dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Di antara prinsip-prinsip dakwah hadis ialah sebagai berikut :

1. Tulus

Ketulusan atau keikhlasan dapat tercermin dalam kata-kata dan terlihat dalam perilaku atau sikap. Sikap tidak ikhlas dapat terbaca dari tatapan mata, dari gerak gerik, bahkan juga dari intonasi suara. (*Every little movement ha akan meaning all its own*). Prinsip ketulusan ini tercermin dalam hadis Nabi Muhammad saw., :

أشكر الناس لله اشكرهم للناس

“Manusia yang paling bersyukur kepada Allah adalah manusia yang paling bersyukur kepada manusia”.¹³⁵

2. Senyum

Dalam bahasa Indonesia dikenal ada beberapa senyum, ada

¹³⁵Lihat Jamil Abidin Akan ss, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (cet. I; Jakarta: Gema Insari press, 1996), h. 24.

senyum simpul, nabi senyum *roja'* senyum pahit, senyum kuda. Senyum simpul, adalah senyum yang mengekspresikan kegirangan hati. Senyum Nabi adalah senyum yang mengekspresikan ketulusan dan keikhlasan :¹³⁶

تَبَسَّمَكَ فَسِ وَجْهٍ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَهَيْكٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
“*Senyumanmu terhadap saudaramu adalah bagimu suatu sedekah dan perintahmu untuk ma’ruf dan laranganmu terhadap mungkar adalah sedekah*”

3. Mendirikan Salat

Salat adalah kewajiban yang pertama bagi seorang muslim dalam melaksanakan tugas pengabdian terhadap Tuhan, sesuai dengan maksud-Nya menciptakan manusia untuk hidup di atas dunia ini. oleh karena itu sudah semestinya setiap orang yang akan mendapatkan dirinya sebagai pejuang-pejuang fi sabilillah. Hadis nabi :

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ هَدَمَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ
“*Salat itu tiang agama, barang siapa yang mendirikan salat berarti mendirikan agama, dan barang siapa yang meninggalkan salat, berarti menghancurkan agama*”

Hidup itu akan terpilih dari berbagai hinaan dan kebinaan apabila selama hidupnya selalu memelihara dua hubungan kehidupan yang utuh, yaitu hubungan dengan Allah: *خَبِلَ مِنَ اللَّهِ* dan hubungan sesama manusia. *خَبِلَ مِنَ النَّاسِ*. Kemudian untuk dapat terlaksananya kedua macam hubungan kehidupan tadi dengan baik dan sempurna.

¹³⁶Lihat *Ibid*.

Maka salat sebagai pelaksanaan bagi pelajaran yang sangat dihadapkan pada Allah memberikan berbagai pelajaran yang sangat penting dan berharga.¹³⁷

4. *Tabligh dan salam*

Yaitu penyampaian, maksudnya, penyampaian ajaran-ajaran Allah kepada ummat manusia. Orang yang menyampaikan disebut Muballigh. Dalam hadis dikatakan;¹³⁸

بلغوا عني ولو آية dan أفشوا السلام بينكم

5. *Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar*

Yaitu memerintahkan atau mengajak kepada kebaikan dan melarang terhadap perbuatan yang jahat. Hadis Nabi;

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا يَعْطُونَ مِثْلَ أَجْوَرِ أَوْهَمِهِمْ فَيَنْكُرُونَ الْمُنْكَرَ

“Sesungguhnya di antara umatku ada suatu kaum yang diberi pahala seperti pahalanya generasi pertama, yaitu mereka yang melakukan nahi mungkar.”

Menurut Al-Manawi yang dimaksud kaum dalam kalimat “sesungguhnya di antara umatku ada suatu kaum” adalah kelompok yang memiliki kekuatan dalam agamanya. Adapun lafaz yang diberi pahala seperti pahalanya generasi pertama, yaitu orang-orang yang membela Islam dan membangun landasan bagi Islam. Ditanyakan , siapakah mereka, wahai Rasulullah, maka beliau pun menjawab,

¹³⁷Lihat Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 133-134.

¹³⁸Lihat Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, op.cit., h.14.

mereka adalah orang-orang yang melakukan nahi mungkar.¹³⁹

6. Kesabaran

Kesabaran merupakan sebagian dari akhlak Nabi saw., yang mulia yakni satu sikap jiwa dan mental yang tahan uji, tahan menderita tabah dan taat dalam menghadapi percobaan dan mengatasi kesulitan. Hadis Nabi;

الإيمان تصفان فنصف في الصّبي ونصو في الشكر

“Iman itu terdiri dari dua bagian, sebagian kesabaran, dan sebagian lagi kesyukuran”.

Jadi kesabaran itu bukanlah suatu sikap jiwa yang hanya menerima dengan begitu saja terhadap setiap kenyataan yang dihadapi, melainkan suatu usaha yang gigih dan ulet di dalam mengatasi berbagai kesulitan.¹⁴⁰

7. Keberanian

Keberanian adalah penggerak semangat berjuang yang tidak pernah padam, dan pendorong di dalam mengambil tindakan yang positif, serta membuat aksi perjuangan yang konsekwen. Tegasnya dengan keberanian menyebabkan kita mau berkorban, rela menderita, dan siap menghadapi berbagai halangan, rintangan serta tantangan dalam melaksanakan seluruh program perjuangan. Hadis Nabi;

¹³⁹Lihat Abd. Hamid al-Bilali (cet. I; Jakarta: Anggota Ikapi, 1993), h. 131.

¹⁴⁰Selanjutnya apabila dikembangkan kepada hakikatnya, maka keimanan yang sempurna itu terdiri dari dua bagian pula, yaitu *qaulan* (ucapan) dan *amalan* (perbuatan). Yang dimaksud dengan *qaulan* ialah *قول القلب واللسان* (ucapan hati dan lisan) dan yang dimaksud dengan *amalan* ialah *عمل القلب والحوادح* (amalan hati dan perbuatan anggota badan). Lihat Faid Ma'ruf Noor, *op.cit.*, h. 162-163.

واعلم أن الأمة لو اجتمعت علي أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك الا بشيء قد كتبه الله لك, وان اجتمعوا علي أن يضروك بشيء لم يضرك الا بشيء قد كتبه الله عليك رفعت الأقلام وجفت اصحف. (رواخ التر مزي)

“Katakanlah! bahwa walaupun seluruh manusia berkumpul untuk memberikan sesuatu kepada kaum, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat itu, kecuali sekedar yang telah ditentukan Tuhan untuk kaum. Sebaliknya, jika mereka juga tidak akan berhasil menimpahkan sesuatu bencana kecuali bencana yang sudah ditentukan Tuhan dipundakmu, pena sudah kering, buku telah tertutup.”¹⁴¹

Keyakinan seperti itulah yang harus senantiasa dipupuk dengan subur dalam jiwa setiap muslim, untuk menumbuhkan keberanian dalam melaksanakan dakwah *مَرَا* كان *مَرَا* (katakanlah yang benar walaupun pahit rasanya).

Demikianlah prinsip-prinsip dasar dalam hadis yang menekankan pada prinsip dakwah pada *الحال* (kondisi, sikap, dan karakteristik) serta *الاحلاق* (etika) *العمال* (perbuatan) yang keseluruhannya merupakan sunnah Nabi. Proses dakwah Islam yang aktivitasnya meliputi segenap segi atau bidang kehidupan serta sangat kompleks persoalan-persoalan yang dihadapannya, akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraan senantiasa mempergunakan dan memanfaatkan prinsip-prinsip dakwah yang dikemukakan oleh Al-Qur'an dan hadis.

Dengan demikian prinsip-prinsip dakwah yang dikemukakan oleh hadis, maka akan dapat dijadikan sebagai landasan untuk

¹⁴¹Selanjutnya tanpa memiliki keberanian, perjuangan dakwah tidak dapat berjalan dengan lancar, oleh karena itu bagi setiap mukmin sebagai pejuang penegak keberanian dan keadilan, wajib memiliki keberanian dan semangat perjuangan yang dinamis, berjiwa patriotic, Lihat *Ibid* h. 151-154.

pelaksanaan dakwah Islam yang menyeluruh dan meluas cakupannya. Prinsip-prinsip dakwah dalam hadis merupakan manifestasi dari sistem metodologi dakwah yang pernah dijalankan nabi, sehingga prinsip-prinsip itu telah terbaikan dari hadis-hadis beliau yang dapat diperpegangi oleh para da'i (komunikator) agar dakwah itu dapat terarah dan mencapai tujuan.

DAKWAH DAN INTELEKTUALISME

Islam adalah agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat manusia melalui aktivitas dakwah.¹⁴² Sebagai sebuah aktivitas, dakwah harus berusaha mengembangkan tata kehidupan manusia dan masyarakat yang rahmah sebagai pelaksanaan dan realitas fungsi khalifah dan ibadah. Hal ini merupakan realisasi dari keyakinan bahwa Islam yang termasuk dalam Al-Qur'an adalah petunjuk (*hudan*).¹⁴³

Bagaimana memahami Islam sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, sunnah Rasulullah saw., merupakan *uswah*¹⁴⁴ dalam arti yang fungsional. Dalam kerangka beruswah inilah, akal-sehat dikembangkan secara kritis dan kreatif yang berfungsi sebagai instrument bagi pemahaman dan pengamalan Islam, sehingga kehidupan dunia ini merupakan proses dan tangga pencapaian suatu kualitas kehidupan ukhrawi.

¹⁴²Mansyurr Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), h. 1.

¹⁴³Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) disebut 21 kali dan untuk pertama kalinya disebut dalam surah al-A'raf: 52.

¹⁴⁴Lihat, QS. Al-Ahzab: 21.

Berdasarkan hal tersebut, maka aktivitas gerakan dakwah adalah pelaksanaan uswah sunnah Rasulullah saw., meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Aktivitas demikian harus menempatkan kerahmatan kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan masyarakat sebagai sasaran utama.¹⁴⁵

Dengan demikian, kegiatan dakwah haruslah merupakan aksi sosiologi kehidupan beragama (Islam) yang melibatkan seluruh aspek. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan dakwah akan searah dengan pengembangan kehidupan keberagamaan tersebut, sesuai dengan kondisi dan realitas objektif suatu masyarakat. Hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab setiap muslim, khususnya kalangan intelektual muslim.¹⁴⁶

Mengapa demikian? Karena kalangan intelektual adalah mereka yang selain berilmu juga memiliki rasa tanggung jawab untuk mencari dan mewujudkan “kebenaran” bagi terbentuknya masyarakat yang “lebih baik” sesuai dengan tantangan dan tuntutan zamannya.¹⁴⁷ Karena itu, hubungan antara aktivitas dakwah dan dunia intelektual sangat interaktif (saling mempengaruhi) dan interdependen (saling tergantung dan membutuhkan). Bagi setiap muslim, sikap dan komitmen intelektual adalah bagian dari panggilan ilahi yang memerintahkannya untuk mencerahkan umat manusia dengan kadar kemampuan dan kesanggupan yang dimilikinya.¹⁴⁸

¹⁴⁵Lihat, QS. al-Anbiya: 107.

¹⁴⁶Lihat, QS. An-Nahl: 125.

¹⁴⁷Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 104.

¹⁴⁸Lihat, QS. ‘Ali Imran: 104.

Tulisan ini tidaklah dimaksudkan untuk memberikan kerangka praktis-operasional, tetapi hanya memberikan kerangka konseptual mengenai dakwah dan intelektualisme. Sehingga pembahasan-pembahasannya masih bersifat umum.

Dakwah dan Intelektual : Pengertian Dasar

1. Dakwah

Pengertian dakwah sebagai suatu kegiatan sosialisasi Islam memiliki berbagai pengertian, sebagaimana diuraikan berikut ini :

- a. Usaha memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran.¹⁴⁹
- b. Usaha menyerukan dan menyampaikan kepada individu manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam mengenai tujuan dan pandangan hidupnya yang meliputi amal ma'rif nahi mungkar.....baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bernegara.¹⁵⁰
- c. Usaha merealisasikan ajaran Islam dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama.¹⁵¹

Di samping pengertian tersebut masih terdapat pengertian dan kata dan istilah lain yang kurang lebih semakna walaupun juga memiliki perbedaan. Kata tersebut, antara lain :

- a. *Tabligh* yang bermakna menyampaikan (QS. 33 : 39). Oleh

¹⁴⁹Asmuni Sakir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1983), h. 20.

¹⁵⁰Rosyad Shaleh, *Mangemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 74.

¹⁵¹*Ibid.*

karena itu, kata tersebut lebih mengandung pengertian yang bersifat passif dibandingkan dengan kata dakwah tersebut di atas. Atau setidaknya makna dari kata *tabligh* sudah tercakup dalam pengertian dakwah di atas.

- b. Amar ma'ruf nahi munkar yang berarti perintah atau ajakan berbuat baik dan mencegah berbuat keburukan (QS. al-Hajj : 41).
- c. Mau'idhah *hasanah* : teladan kebaikan (QS. al-Nahl : 125).
- d. Tadzkirah : meberwi peringatan (QS. al-Ala' : 9).
- e. *Tabsyir* dan *Indzar*, pemberian berita gembira dan peringatan (QS. az-Zumar : 17 dan at-Taubah : 122).
- f. Nasihat (QS. al-'Araf : 79), washiyyah (QS. al-Ashr : 3). Tarbiyah, taklim dan khutbah.¹⁵²

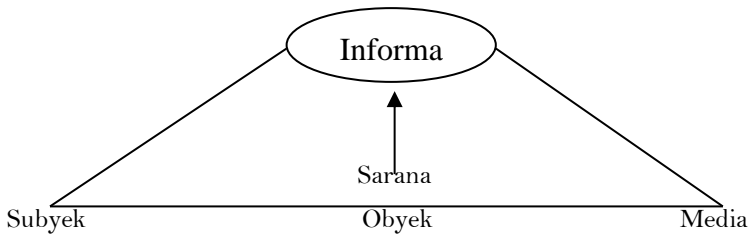
Berbagai kata dan istilah yang telah dikemukakan di atas, walaupun secara harfiah mempunyai arti berbeda dengan kata dakwah, akan tetapi makna yang terkandung tercakup dalam kata dakwah. Secara empiris dan sosiologis kata dakwah akan mencakup seluruh pengertian dari kata dan istilah tersebut di atas. Dan berdasarkan pengertian tersebut, maka perilaku dan kegiatan dakwah akan mencerminkan salah satu atau seluruh pengertian tersebut sekaligus.

Dan dari pengertian tersebut, maka penyampaian informasi (Islam) merupakan substansi dakwah. Penyampaian informasi tersebut bukan saja bertujuan supaya orang mengerti dan memahami

¹⁵²Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 14-16.

isi atau pesan suatu informasi, akan tetapi agar orang meyakini dan menundukkan diri pada isi atau pesan informasi tersebut. Dalam konteks informasi sebagai dakwah dapat dilihat gambar di bawah ini:

G. 1: Informasi Sebagai Substansi Dakwah
(modifikasi dari penulis)



2. Intelektual

Dalam bahasa Arab, intelektual adalah *عاقِل , مدرِك , منقول , عقلي*, *ذهني*, orang berakal, orang yang mengetahui, berbudaya, akal, pikiran.¹⁵³ Intelektual sebagai kata benda Indonesia berarti cendekiawan. Sedangkan dalam fungsi sebagai kata sifat berarti intelektual, cerdas, cendikia.¹⁵⁴ Dalam konteks yang lebih luas kata intelektual dapat diartikan “arif” yang berarti cerdas, pandai, bijaksana, berilmu.¹⁵⁵

¹⁵³ Ilyas, *Al-Damar Al-Ashry Injili Arabi* (Cairo-al-Matba’ah al-Ashriyyah, 1968), h. 365.

¹⁵⁴ Jhon Echols dan Haan Shadiliy, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 326.

¹⁵⁵W. J. S. Poewadarminat, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Dalai Pustaka, 1976), h. 57.

Secara istilah pengertian intelektual dapat dikemukakan sebagai berikut:

Seseorang sosiologi Barat Edward Shils menyatakan bahwa kaum intelektual adalah orang yang mencari “kebenaran” mencari prinsip-prinsip yang terkandung dalam kejadian-kejadian serta tindakan, atau dalam proses penyaluran hubungan antar pribadi (*The self*) dan hakekat (*the essential*), baik hubungan yang bercorak pengenalan (*cognitive*), penilaian (*spporciative*) atau pengutaraan (*expressive*).¹⁵⁶

Sedangkan Lewis Coser pernyataannya bahwa intelektual adalah orang-orang yang kelihatannya tidak pernah puas menerima kenyataan sebagaimana adanya mereka hendak pertanyakan kebenaran yang berlalu pada suatu saat dalam hubungannya dengan kebenaran yang lebih tinggi dan luas.¹⁵⁷

Dengan demikian dapat dilihat bahwa kaum intelektual adalah lapisan kaum yang terdidik yang mempunyai peran khusus mengembangkan nilai budaya.

Di samping pengertian di atas, masih terdapat dari kata atau istilah yang kurang lebih semakin, walaupun terdapat perbedaan, yaitu:

3. *Intelegensia*

Pada umumnya intelegensia dirumuskan sebagai orang “terpelajar”, khususnya tamatan Muhammad Hatta. Menurut Hatta, “kaum intelegensia adalah bagian dari rakyat warga negara yang

¹⁵⁶Arief Budiman, “Peranan Mahasiswa sebagai Intelegensia”, dalam Dick Hartako (ed.), *Golongan Cendekiawan* (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 70.

¹⁵⁷ *Ibid.*

sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Dan sebagai warga negara yang terpelajar, yang tahu menimbang buruk dan baik, yang tahu memuji benar dan salah dengan pendapat yang beralasan serta bertanggung jawab.¹⁵⁸

Menurut Dakwah Rahardjo kaum intelegensia adalah kaum terpelajar yang kepentingan utamanya adalah penggunaan disiplin ilmunya secara profesional, karena itu peranan yang mereka jalankan berkaitan erat dengan ilmu yang mereka pelajari di sekolah untuk profesi yang mereka pelajari.¹⁵⁹

Tentang perbedaan intelektual dan intelegensia, Battmore menjelaskan bahwa intelegensia mengacu kepada orang-orang yang telah menerima pendidikan universitas yang membuat mereka *qualified* untuk pelajaran profesional sedangkan intelektual pada umumnya dipandang sebagai kelompok lebih kecil yang secara langsung memberikan kontribusi kepada pengembangan, transmisi dan kritik gagasan-gagasan.¹⁶⁰

Dengan demikian jelas bahwa intelektual tidaklah identik dengan intelegensia; tidak setiap tamatan universitas (intelegensia) itu intelektual, karena kesempitan wawasan pikiran dan pandangannya kepada profesi dan hal-hal teknis. Intelektual, bisa jadi bukan berasal dari lulusan universitas. Bisa jadi mereka adalah tamatan sekolah

¹⁵⁸Muhammad Hatta, *Bung Hatta Berpidato Bung Hatta Menulis* (Jakarta: Mutiara, 1979), h. 85.

¹⁵⁹M. Dawan Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1999), h. 68.

¹⁶⁰Azzumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 33.

rendah yang mampu mengembangkan pikiran dan *concern*-nya secara otodidak.

4. *Cendekiarwan*

Cendekiarwan adalah istilah Indonesia untuk kata intelektual atau distransliterasi menjadi intelektual. Dari kata “cendekia”. Sebenarnya sulit bagi kita untuk menangkap apa yang menjadi esensi kecendekiarwanannya itu. Istilah tersebut di dalam Al-Qur'an sulit ditemukan. Ada orang mengartikan cendekiarwan dengan istilah ‘*alim*’ atau yang lebih lazim ulama (bentuk jamak dari ‘*alim*’). Tetapi ulama di Indonesia dan di dunia Islam umumnya, sudah mempunyai pengertian baku ‘*ulama*’, yaitu sudah menjadi istilah Indonesia – dipakai untuk pengertian sebuah kata benda mufrad atau tunggal – adalah ahli agama.¹⁶¹

5. *Ulu al-Bab*

Istilah *ulu al-bab* terdiri dari dua kata, yaitu *ulu* dan *al-bab*. Kata *ulu* ini banyak dipakai dalam Al-Qur'an dengan kombinasi lain. Di antara kata yang paling dikenal adalah *ulu al-amr* (orang yang memegang urusan), terdapat pada QS. al-Nisa': 59, *ulu al-'ilm*, artinya ‘orang yang memiliki ilmu’ atau “memiliki pengetahuan”, terdapat pada QS. Ali Imaran/3 : 17. Sedangkan mereka yang disebut *ulu al-bab* adalah mereka yang memiliki dan diberi kelebihan sikap kritis

¹⁶¹Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 551.

atas dirinya dan lingkungannya.¹⁶²

6. *Karakteristik Intelektual*

Muhammad Natsir melukiskan karakteristik intelektual (muslim), yaitu mereka yang mempunyai akal, daya pikir, daya tanggap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisis yang tepat dan daya cipta yang original.¹⁶³

Karakteristik intelektual (muslim) yang paling menonjol adalah bahwa setelah ia menyaksikan, memikirkan dan merenungkan apa yang ada dan berlaku di sekelilingnya, sebagai tanda kebesaran Ilahi. Seperti dikatakan Nadien al-Jisr, bahwa: Pendeknya, konklusi dan rumusan-rumusan yang telah diperoleh terhadap nature (alam) dijadikan dasar ilmu, dan ma'rifat dan itu pulalah yang menjadi landasan dasar keimanan kepada Allah swt.¹⁶⁴

Karakteristik lain dari intelektual (muslim) adalah keterbukaan, mereka bersedia mendengarkan segala macam pendapat dan paham dengan tenang. Mereka tidak cepat apriori terhadap segala pendapat yang muncul, dan tidak tergesa-gesa pula menerima pikiran lain, dianalisisnya, dipisahkannya mana yang beras mana yang antah, diambilnya mana yang terbaik dari apa yang ditanggapinya.¹⁶⁵

Karakteristik selanjutnya adalah, bahwa intelektual (muslim)

¹⁶² Abdul Munir Mulkam, *Paradigma Intelektual Muslim* (Yogyakarta: SIPRES, 1993), h. 174.

¹⁶³ Muhammad Natsir, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1987), h. 8.

¹⁶⁴ Nadien al-Jisr, *Posisi Akal terhadap Ilmu dan Al-Qur'an terhadap Ilmu*, (Jakarta: DDII, tth.) h. 10.

¹⁶⁵ M. Natsir, *op. cit.*, h. 4.

tidak mengisolir diri, di mana terdapat bermacam ide dan paham itu. Mereka tidak melebur dalam ide-ide dan paham yang ada atau menjauhkan diri dari pembenturan dan pertentangan pikiran. Dalam hal ini mereka berpegang pada nilai-nilai Ilahi sebagai tata cara hidupnya dengan konsekuen memelihara identitas mereka agar jangan hanya dibawa arus. “Di tengah-tengah lingkungan yang serba corak itu mereka berlomba-lomba menegakkan kebajikan untuk kesejahteraan makhluk sekitarnya tanpa diskriminasi”.¹⁶⁶

Karakteristik yang paling penting lagi adalah kejujuran, kesetiaan pada cita-cita dan mempunyai integritas pribadi yang tangguh. Intelektual (muslim) adalah pencipta kebenaran dan obyektivitas. Mereka berani menyatakan yang benar dan yang salah apa adanya. Nilai-nilai kejujuran ini diperoleh dari ajaran Islam. “Dalam hal ini nilai-nilai agamalah yang memperteguh watak intelektualisme daris seseorang”.¹⁶⁷

Pengembangan Situasi Intelektual dalam Dakwah

Kecenderungan hidup modern yang paling menarik dalam hubungannya dengan agama dan dakwah adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang memasuki lorong-lorong kehidupan manusia. Berbagai fungsi manusia pun mulai tergeser oleh berbagai produk IPTEK sehingga mengakibatkan ketergantungan sistematis manusia terhadapnya.

¹⁶⁶*Ibid.*

¹⁶⁷Alfian, “Cendekiawan Indonesia Dipersoalkan”, dalam *Panji Masyarakat*, Jakarta, 1 April 1981, h. 18; Bandingkan dengan Ali Sariaty, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais (Bandung: Mizan, 1994), 57.

Pada masa ini, Nampak dipelupuk mata kita, kecenderungan teknologisasi dan mekanisasi psiko dan dimensi intuisi – bahkan dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya, manusia pun cenderung “*Mc Donaldisasi*”. Manusia mulai menyadari menyusutnya kedalaman dan keunikan kediriannya. Modernisasi benar-benar mencapai bentuk paling matang. Berbagai pola kehidupan keagamaan, mulai mengalami penyusutan fungsi.

Kecenderungan seperti itu, menurut Abdul Munir Mulkam menyebabkan sistem ajaran agama yang absolute direduksi menjadi hasil pemikiran manusia yang ilmiah...Agama kemudia menghadapi gugatan sejarah ketika hasil pemikiran agama seringkali ketinggalan dengan pemikiran ilmiah tersebut, terutama pada segi kegunaan bagi pengelola kehidupan praktis.¹⁶⁸

Kecenderungan tersebut menyebabkan gerakan dakwah mengalami kritis dan kehilangan “maka secara fungsional”. Mungkin saja secara formal organisasi dan lembaga Islam masih ada. Namun demikian secara fungsional telah menjadi bagian masa lalu atau sekedar pelengkap kepercayaan iman. Di sinilah perlunya refungsionalisasi, sehingga aktivitas dakwah menjadi rasional terhadap berbagai persoalan umat dan masyarakat atau membumi di tengah-tengah pluralitas kehidupan.

Dalam konteks ini, menurut penulis aktivitas dakwah hendaknya merupakan aksi sosial (sosiologi) kehidupan beragama (Islam) yang melibatkan seluruh aspek. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan dakwah akan searah dengan pengembangan kehidupan beragama. Yang

¹⁶⁸Abdul Munir Mulkam, *op. cit.*, h. 165.

didasarkan pada kondisi dan realitas obyektif suatu masyarakat.

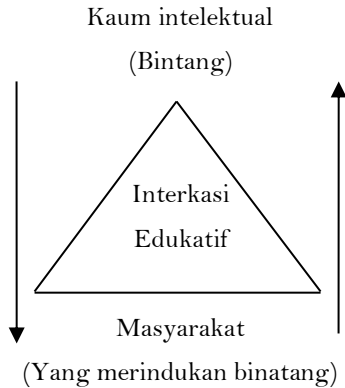
Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan prinsip umum kehidupan agama dan dakwah. Prinsip tersebut adalah pengembangan kemampuan dialogis dari suatu pemahaman ajaran agama dengan realitas sosial. Dengan demikian, dari aktivitas dakwah dapat dikembangkan menjadi gerakan “pemecahan jantung persoalan” yaitu masalah intelektual menuju kualitas dan kesejahteraan umat.

Dalam pengembangan situasi tersebut, maka diperlukan sikap intelektual pada pelaku dakwah (da'i, mubalig), sikap intelektual sebagaimana tercermin dalam karakteristik intelektual – seperti telah disebutkan di atas. Sehingga diharapkan ia menjadi “*kuntum khaira ummah*”. Dengan demikian seorang pelaku dakwah (da'i atau mubalig) akan selalu bekerja secara inovatif dan kreatif yang dilandasi oleh sikap membangun dalam mencerahkan umat dan masyarakat. Kaum intelektual kata Ali syariati, adalah mereka yang berada di langit, sedangkan masyarakat adalah mereka yang merindukan bintang yang berada di langit tersebut.¹⁶⁹ Kalau digambarkan sebagai berikut :

¹⁶⁹Ali Syariati, *Op. cit.*, h. 78.

Gb. 2 Peran Intelektual (da'i) dalam Masyarakat

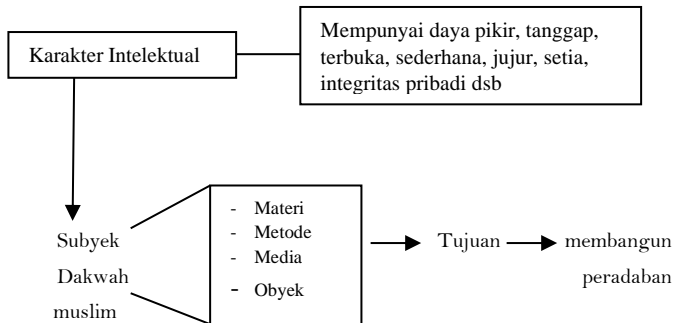
(Modifikasi dari penulis)



Dengan demikian, aktivitas dakwah harus dilandasi oleh sikap dan karakter intelektual. Dan ini tersermin dalam perilaku seorang pelaku (subyek) dakwah – sehingga dalam perumusan unsur-unsur dakwah yang lain, subyek dakwah mudah mengembangkannya berdasarkan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang. Yang ujung-ujungnya melahirkan masyarakat yang beradab (kaum intelektual baru). Keterkaitan antara dakwah (unsur-unsur) dan intelektualisme dapat digambarkan sebagai berikut :

Gb. 3 : Dakwah dan Intelektualisme

(Modifikasi penulis)



Kesimpulan

Masa depan agama, sebagaimana ditampilkan oleh wajah dakwah, benar-benar terletak di pundak para pemeluknya sendiri terutama mereka yang memiliki kesadaran teologis. Tetapi kesadaran semacam itu, perlu ditopang oleh sikap dan karakter intelektual (lihat pembahasan sebelumnya). Sehingga, aktivitas dakwah dapat dijalankan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, dengan menggunakan berbagai potensi yang ada. Inilah yang mungkin disebut dengan dakwah kontemporer.

TATA CARA BERKHOTBAH

Khotbah Jumat merupakan pidato keagamaan yang termasuk ibadah formal kepada Allah swt. berbeda dengan pidato atau ceramah pada umumnya, khotbah diikat oleh rukun-rukun yang wajib dipenuhi dalam pelaksanaannya. Di samping itu, ditetapkan juga adanya syarat-syarat khotbah serta sunah-sunahnya. Yang perlu diperhatikan guna mencapai kesempurnaannya. Berikut ini adalah hal-hal yang menjadi rukun, syarat, dan sunah-sunah khotbah.

Rukun Khotbah Jumat

1. *Hamdalah*, (mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt.).
2. Mengucapkan *syahadatain* (dua kalimat syahadat).
3. *Attasliyah*, membaca salawat atas Nabi Muhammad saw.
4. *Attausiyah*, berwasiat takwa dan member nasihat.
5. Membaca ayat Al-Qur'an pada salah satu khotbah.
6. Berdoa untuk orang-orang mukmin.
7. Berdiri bila mampu.
8. Duduk sejenak di antara dua khotbah.

Syarat-Syarat Khotbah

1. Khotbah dimulai sesudah matahari tergelincir.
2. Khatib harus suci dari hadas dan najis.
3. Khatib harus menutup auratnya dengan pakaian yang suci.
4. Tertib, baik rukun-rukun maupun jarak waktu antara dua khotbah, dan antara salat Jumat harus berurutan.

Sunah-Sunah Khotbah

1. Khatib member salam dengan berdiri menghadap jamaah, lalu duduk di atas mimbar.
2. Khotbah disampaikan dengan bahasa yang fasih dan sederhana, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu singkat.
3. Bersura keras dan jelas.
4. Khatib bersikap tenang tidak banyak menggerakkan anggota badan.
5. Membaca surat Al-Ikhlas ketika duduk antara dua khotbah.
6. Khotbah dilakukan di atas mimbar atau tempat yang tinggi dan khatib dapat bersandar dengan tongkat.